

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH DAN ANAK
DALAM FILM *SEJUTA SAYANG UNTUKNYA*
KARYA HERWIN NOVIANTO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

VELI ANDA

NIM : 21541034

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
di

Tempat

Assalammu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

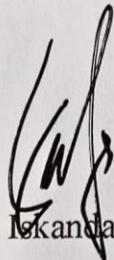
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan yang diperlukan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Veli Anda** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul “**Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto* ”** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih. *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, 2 Juni 2025

Mengetahui

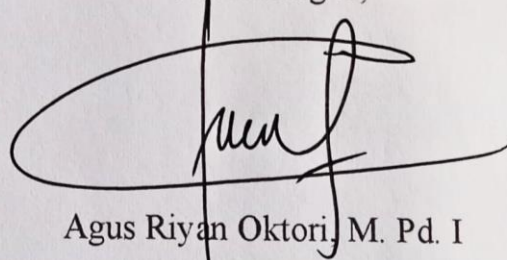
Pembimbing I,



Zelvi Iskandar, M. Pd

NIP. 198910022025212007

Pembimbing II,



Agus Riyan Oktori, M. Pd. I

NIP 199004012023212046

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Veli Anda

NIM : 21541034

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Film *Sejuta*

Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 2 Juni 2025

Penulis,



Veli Anda

NIM 21541034



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1033 /In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2025

Nama : Veli Anda
NIM : 21541034
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 7 Juli 2025
Pukul : 13.30-15.00
Tempat : Ruang 02 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIP. 198910022025212007

Sekretaris,

Agus Riyan Oktori, M.Pd.I.
NIP. 199004012023212046

Penguji I,

Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 197309221999032003

Penguji II,

Muksal Mina Putra, M.Pd.
NIP. 198704032018011001

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah**



Dr. Sutarto S. Ag., M. Pd.
NIP. 19740924200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju era yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini berjudul “Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* Karya Herwin Novianto”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah Swt. dan dengan adanya bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

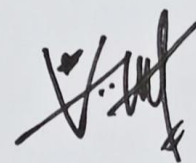
1. Bapak Prof. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE.,M.Pd, Mm selaku wakil rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Dr. Agita Misriani, M. Pd., Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Dan selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis selama berkuliah .

7. Ibu Zelvi Iskandar, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama proses bimbingan skripsi ini berlangsung.
8. Bapak Agus Riyan Oktori, M. Pd. I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama proses bimbingan skripsi ini berlangsung.
9. Seluruh keluarga besar Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selama ini telah membantu, mengarahkan dan memberikan bantuan fasilitas yang baik untuk menunjang dalam proses memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua elemen yang membutuhkan. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Atas segala bantuan dari segala pihak, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 2 Juni 2025
Penulis



Veli Anda
NIM 21541034

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

QS. Al-Baqarah (:268)

Setiap keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju.

Jangan lupa bersyukur dengan menerima ketentuan yang Allah tetapkan semangat berusaha dan terus berdo'a.

~ Veli anda ~

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya persembahkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT. karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah skripsi ini dapat ditulis dengan baik dan selesai pada waktunya.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Cinta pertamaku superheroku Ayah Ansori Dan pintu surgaku Ibu Mariati, dua orang paling berjasa dalam hidup penulis, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terimakasih atas seluruh keringat bapak dan mamak dalam usaha menjamin anaknya ini agar memiliki pendidikan yang terjamin selalu berjuang untuk kehidupan penulis, Terimakasih untuk semuanya berkat do'a dan dukungan Bapak dan Mamak penulis bisa berada dititik ini.
3. Kepada yang teristimewa saudariku "Viren Miranda", kakak iparku "Julian Hardianto". Terimakasih atas dukungan, motivasi dan finansial yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, dan Tidak lupa kepada ponakkan bucik tersayang "Faqih Xavier Hardianto" yang selalu menjadi penghibur untuk bucik dikalah banyaknya keluh-kesah yang dihadapi dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepada yang teristimewah saudaraku adek bungsu "Yukoh Mandala Putra". Terimakasih atas dukungan, motivasi kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan maaf ayuk ucapkan kepada bungsu telah tegas dalam hal apapun demi kebaikan bungsu agar tidak terpengaruh dengan pergaulan dunia kuliah yang buruk demi kebaikan bungsu.
5. Kepada yang teristimewah Kakek "Damat", Nenek "Alm.Rusi", Oom "Ongki" Terimakasih atas dukungan, motivasi dan finansial yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik

6. Kepada yang teristimewah Kakek “Buyung”, Nenek “Ayuna”, Terimakasih atas dukungan, motivasi yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
7. Kepada yang teristimewah Cik “Ici Trisnawati”, Suami Cik “Ari Sande” Adek-adek penulis “Perlando Arici Torez” dan “Sahira Aricinta”. Terimakasih atas dukungan, motivasi dan finansial yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
8. Kepada Teman sudah dianggap adik “Reza Fitriani”, Kakak kost “Nurhaliza”, Teman rasa saudara “Ade Sintia”. Terimakasih atas segala dukungan, motivasi dan kesediaan waktunya untuk penulis dalam berbagi keluh kesah dalam dunia perkuliahan sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat 7 Bidadari “Putri, Okta, Mentari, Monica, Lauren, dan Reta” yang selalu menjadi teman dalam suka dan duka selama perkuliahan. Terimakasih untuk waktunya dan hiburan comedy gratis yang tercipta saat berkumpul bersama baik diluar kosan maupun dalam kosan penulis, dan semangat yang menular untuk sama-sama menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Sahabat rasa saudaraku dari SMP, SMA sampai saat ini “Imelda Oktavia” Tempat berbagi keluh-kesah, tempat berbagi air mata dalam dunia perkuliahan maupun dunia percintaan. Terimakasih atas dukungan, motivasi dan finansial yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
11. Kelurga Besar Kosan Mora
12. Keluarga besar kelas B Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup Tahun 2021.
13. Keluarga besar Angkatan 2021 Tadris Bahasa Indonesia.
14. Dan yang Terakhir, kepada diri saya sendiri. Veli Anda. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, Terimakasih sudah berusaha dan merayakan dirimu sendiri, walaupun terkadang sering ngerasain ingin putus asa dalam hal apapun yang diusahakan itu belum berhasil, tetapi terimakasih kepada diri ini selalu berusaha dan selalu mencoba dan tidak mengenal kata menyerah. Terimakasih telah memutuskan itu semua terkadang harus mencoba kesulitan yang bertubi-tubi, Sekali lagi terimakasih pada diri ini yang telah bertahan sampai saat ini dan bisa

menyelesaikan penulisan skripsi sebaik dan semaksimal mungkin, Ini adalah pencapaian yang harus kamu rayakan Vel untuk dirimu sendiri.

ABSTRAK

Veli Anda, NIM. 21541034 “**Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* Karya Herwin Novianto.**” Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna simbol-simbol komunikasi interpersonal antara ayah dan anak ditafsirkan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* karya Herwin Novianto. Fokus penelitian ini adalah pada interpretasi simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi antara tokoh ayah (Saga) dan anak (Gina), serta bagaimana penafsiran atas simbol tersebut berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat hubungan interpersonal mereka. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis), dan teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara ayah dan anak dalam film ini dibentuk oleh simbol-simbol yang bersifat verbal maupun nonverbal, seperti ucapan sederhana, ekspresi wajah, tindakan sehari-hari, serta keheningan yang sarat makna. Simbol-simbol tersebut ditafsirkan secara berbeda oleh masing-masing tokoh sesuai dengan konteks emosional dan pengalaman pribadi mereka. Saga sebagai ayah memaknai simbol sebagai bentuk pengorbanan, perlindungan, dan cinta tanpa syarat, sedangkan Gina sebagai anak menafsirkan simbol sebagai bentuk perhatian, dukungan emosional, dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Penafsiran simbol inilah yang membentuk ikatan emosional yang kuat di antara keduanya.

Dengan demikian, film ini merepresentasikan bahwa simbol dalam komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan relasi, kedekatan, dan kepercayaan antara ayah dan anak. Penelitian ini juga menegaskan bahwa komunikasi dalam keluarga seringkali terjadi melalui simbol-simbol yang harus ditafsirkan secara empatik dan kontekstual.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Simbol, Ayah dan Anak, Film, Interaksionisme Simbolik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
1. Interaksionisme Simbolik.....	14
2. Komunikasi Interpersonal.....	19
2. Film	23
B. Penelitian Relevan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Subjek Penelitian	33
D. Data dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Verifikasi Data.....	35

G. Tahap Analisis Data.....	39
H. Instrumen Penelitian	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Film Sejuta Sayang Untuknya.....	42
B. Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian.....	46
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara Sempro	88
Lampiran 2 SK Pembimbing	89
Lampiran 3 Pamflet film Sejuta Sayang Untuknya	90
Lampiran 4 Sinopsis Film Sejuta Sayang Untuknya	91
Lampiran 5 Data hasil penelitian.....	93
Lampiran 6 Tabel Instrumen hasil penelitian.....	100
Lampiran 7 Kartu bimbingan Skripsi	

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang

Latar Belakang Masalah Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi sarana utama untuk menjalin hubungan, memahami satu sama lain, serta menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan. Salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dan penting adalah komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks hubungan keluarga. Hubungan antara orang tua dan anak, terutama antara ayah dan anak, merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang kompleks, dinamis, dan sarat makna.¹

Kemajuan teknologi saat ini membuat masyarakat tidak bisa lepas dari komunikasi massa. Komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, disebut komunikasi massa. Komunikasi adalah kebutuhan utama manusia untuk berinteraksi satu sama lain, serta dengan Tuhan, diri sendiri, teman, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan komponen komunikasi sehingga pesan yang disampaikan memiliki kesamaan. Menurut

¹ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (Boston: Pearson, 2016), hlm. 4.

Laswell, sumber, pesan, penerima, jalur, dan dampak adalah komponen komunikasi.²

Dalam bidang ilmu komunikasi, ada banyak jenis komunikasi yang berbeda-beda. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau elektronik, dan bentuk kemasan dapat bersifat verbal atau non-verbal. Saluran dan kemasan juga dapat bersifat formal atau informal. Komunikasi lisan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, presentasi, atau wawancara, sementara komunikasi tertulis banyak ditemukan dalam surat, email, atau laporan. Selain itu, komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara, juga memiliki peran penting dalam menyampaikan makna yang tidak selalu dapat dijelaskan dengan kata-kata.³

Kunci dari berkomunikasi adalah adanya timbal balik antara komunikator dan komunikan. Jika ingin proses komunikasi tersebut berjalan dengan lancar maka diperlukan cara yang tepat. Dengan menggunakan cara yang tepat orangtua dapat tau apa saja yang harus dilakukan dalam menjalankan proses komunikasi tersebut. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan kita harus bisa berkomunikasi dengan baik terutama komunikasi antar orangtua dengan anak.

Komunikasi merupakan aktivitas sosial manusia. Sudah menjadi sifat manusia untuk berhubungan dengan sesamanya. Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian

² Effendy, Oncong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung). h: 253

³ Ardianto, 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung). h 44.

ini sudah sangat jelas bahwa komunikasi memerlukan lebih dari dua orang.⁴ Komunikasi terjadi apabila antar komunikator dan komunikan memiliki kesamaan dalam memaknai pesan yang disampaikan.

Pasangan yang terlibat dalam komunikasi membentuk kelompok. *Pertama*, komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri dengan tujuan berpikir, melakukan penalaran, menganalisis, dan merenungkan. *Kedua*, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan, dengan dampak langsung dari komunikasi. *Ketiga*, komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara suatu kelompok orang dan tujuan komunikasi yang telah dibahas sebelumnya. *Keempat* jenis komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan orang-orang tertentu melalui media massa.⁵

Dalam komunikasi massa, media massa berfungsi sebagai alat yang memungkinkan pengirim dan penerima pesan untuk terhubung satu sama lain. “Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak dan elektronik sehingga pesan yang diterima dapat diterima secara serentak dan sesaat.” Dengan kata lain, media massa berkomunikasi dengan khalayak yang signifikan, baik jarak dekat maupun jarak jauh. Media massa terdiri dari media cetak dan media elektronik. Media cetak menggunakan kertas untuk menyampaikan informasi.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 30

⁵ Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta). h: 19.

Komunikasi interpersonal antara ayah dan anak merupakan aspek penting dalam hubungan keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional anak. Komunikasi yang baik dapat membantu anak merasa lebih dihargai, diterima, serta membangun kepercayaan dan rasa aman dalam lingkup keluarga. Dalam pola komunikasi ini, ayah memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan, membangun kedisiplinan, serta menjadi figur panutan bagi anak dalam berbagai aspek kehidupan.⁶ Jika komunikasi antara ayah dan anak berjalan efektif, anak cenderung tumbuh dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan sosial yang baik.⁷

Media elektronik adalah cara untuk berkomunikasi melalui perangkat elektronik, sedangkan media cetak mencakup hal-hal seperti koran, buku, majalah, tabloid, dan masih banyak lainnya. Karena tidak dapat diulang, media elektronik dapat menarik perhatian khalayak sepenuhnya. Media elektronik bersifat demokratis dengan masyarakat umum, bukan hanya untuk kalangan tertentu saja. Jenis media massa yang termasuk dalam media elektronik adalah televisi, radio, internet dan film.⁸

Dalam konteks komunikasi interpersonal ayah dan anak, film dapat merefleksikan bagaimana nilai-nilai seperti kasih sayang, konflik, dan harapan

⁶ Baumrind, D. (1991). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kompetensi dan Penggunaan Zat Adiktif pada Remaja*. Jurnal

⁷ Parke, RD, & Buriel, R. (2006). *Sosialisasi dalam Keluarga: Perspektif Etnis dan Ekologi* Dalam W. Damon & R. Buku *Pegangan Psikologi Anak* (edisi ke-6, Vol. 3, hlm. 429–504).

⁸ Nurudin. (2013). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman 3.

diartikulasikan melalui interaksi verbal maupun non-verbal.⁹ Oleh karena itu, pemahaman terhadap representasi dalam media menjadi penting dalam menganalisis bagaimana film membentuk persepsi masyarakat terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga. Media, khususnya film, memiliki peran penting dalam merepresentasikan dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Film merupakan salah satu media hiburan yang menjadi bagian dari komunikasi massa. Komunikasi massa sering digunakan sebagai media untuk merepresentasikan realitas kehidupan sosial masyarakat dalam kehidupannya sendiri, dan film adalah salah satu media hiburan tersebut.¹⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi antar individu, terutama antara orang tua dan anak, memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter dan hubungan emosional. Film sebagai media populer sering kali mencerminkan realitas sosial, termasuk dinamika komunikasi interpersonal keluarga. Salah satu film yang menarik untuk dianalisis adalah "*Sejuta Sayang Untuknya*" karya Herwin Novianto.

Sejuta Sayang Untuknya adalah film drama keluarga yang menceritakan tentang kasih sayang seorang ayah kepada anak semata wayangnya. Film ini dibintangi oleh Deddy Mizwar dan Syifa Hadju. *Sejuta Sayang Untuknya* bercerita tentang Aktor Sagala (Deddy Mizwar), seorang ayah yang bekerja serabutan di dunia film untuk memenuhi kebutuhan anaknya, Gina (Syifa

⁹ Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. *Teori Komunikasi Manusia*. Belmont: Wadsworth, 2009.

¹⁰ Marshall McLuhan, *Memahami Media: Perpanjangan Manusia* (Toronto: McGraw-Hill, 1964), hal 25

Hadju). Film ini mengisahkan perjuangan Aktor Sagala untuk mencari nafkah agar Gina bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Pesan moral yang terkandung dalam film ini, antara lain bersyukur, kegigihan, kasih sayang, kesabaran, harga dan berikan kasih sayang dengan tulus kepada orang tua. Film ini dirilis pada 23 Oktober 2020 di Disney+ Hotstar. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyimpan banyak pesan moral tentang kasih sayang, perjuangan, dan harapan dalam hubungan antara ayah dan anak yang di tujukan melalui dialog dalam setiap adegan film.

Film sebagai media representasi sosial sering menggambarkan dinamika hubungan ini dengan berbagai pendekatan naratif dan visual. Film *Sejuta Sayang Untuknya* menampilkan hubungan ayah dan anak yang sarat dengan makna emosional dan komunikasi nonverbal yang kaya. Melalui berbagai adegan dalam film, penonton dapat menyaksikan bagaimana komunikasi antara ayah dan anak dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan kasih sayang, menghadapi tantangan hidup, serta memahami satu sama lain dalam situasi yang penuh keterbatasan dan konflik. Komunikasi dalam film ini memberikan gambaran mengenai kompleksitas interaksi antara ayah dan anak, baik dari aspek verbal maupun nonverbal.¹¹

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antara ayah dan anak karena dapat memperkuat ikatan emosional, meningkatkan pemahaman, dan mengurangi konflik dalam hubungan keluarga. Interaksi yang sehat dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis

¹¹ Anugrah, B., Ubaidillah, RM, & Anggie, P. (2023). "Analisis Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya*." *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling* , 4(1), 50-58.

serta mendorong anak untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Dalam konteks film, komunikasi interpersonal yang direpresentasikan melalui dialog, ekspresi wajah, dan simbol-simbol visual dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dinamika hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana komunikasi interpersonal antara ayah dan anak direpresentasikan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* melalui tanda-tanda yang muncul dalam berbagai aspek sinematik.

Pentingnya komunikasi interpersonal dalam hubungan ayah dan anak didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial anak.¹² Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu anak dalam membentuk identitas dan kepercayaan diri.¹³ Menurut Adler dan Proctor, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan emosional dan intelektual.¹⁴ Dalam konteks film, berbagai simbol komunikasi seperti gestur, ekspresi wajah, dan intonasi suara memainkan peran kunci dalam menyampaikan makna mendalam.

Komunikasi Interpersonal menjadi salah satu jalan yang bisa diambil untuk membangun rasa kasih sayang, kenyamanan dan kedekatan emosi di

¹² Barnes, HL, & Olson, DH (1985). *Komunikasi orangtua-remaja dan model sirkumpleks. Perkembangan Anak*, 56 (2), 438-447. <https://doi.org/10.2307/1129732>

¹³ John Gottman, *The Heart of Parenting: Raising an Emotionally Intelligent Child* (New York: Simon & Schuster, 1997).

¹⁴ Ronald B. Adler dan Russell F. Proctor II, **LihatMelihat Keluar, Melihat Ke Dalam* (Boston: Cengage Learning, 2014)

dalam rumah, khususnya bagi ayah yang kebanyakan belum memahami perannya sebagai orang tua.¹⁵ Ayah yang memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam membimbing anak melalui komunikasi interpersonal akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri ayah dan memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif, sosial, emosi serta kesehatan fisik anak. Sehingga peran ayah sangat penting di dalam keluarga sebagai tiang utama yang melindungi keluarganya.

Peran ayah dalam keluarga tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur penting dalam pembentukan karakter, nilai, dan pandangan hidup anak. Komunikasi antara ayah dan anak membentuk kedekatan emosional yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Namun, kenyataannya, tidak semua ayah mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan anaknya. Keterbatasan waktu, beban kerja, serta budaya patriarki sering kali menjadi penghalang terjalinnya komunikasi yang terbuka dan empatik antara ayah dan anak.¹⁶

Komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, terutama dalam hubungan keluarga. Dalam hubungan antara ayah dan anak, komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun ikatan emosional, menyampaikan nilai-nilai, serta menciptakan pemahaman antara keduanya. Namun, komunikasi dalam keluarga tidak selalu berjalan

¹⁵ Ramadhani, N. (2022). *Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Rasa Kasih Sayang, Kenyamanan, dan Kedekatan Emosi di Rumah*. Jakarta: Penerbit XYZ.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 61.

dengan lancar. Perbedaan usia, pengalaman, dan persepsi sering kali menjadi hambatan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik.¹⁷

Film sebagai salah satu produk budaya populer memiliki kekuatan untuk merepresentasikan realitas sosial, termasuk dinamika komunikasi dalam keluarga. Film "Sejuta Sayang Untuknya" karya Herwin Novianto merupakan salah satu contoh karya sinematik yang menggambarkan hubungan emosional antara ayah dan anak dengan sangat menyentuh. Film ini berkisah tentang perjuangan seorang ayah bernama Saga yang bekerja keras demi masa depan anak perempuannya, Gina. Dalam perjuangannya, komunikasi antara keduanya tidak selalu berjalan mulus. Namun, di balik setiap interaksi yang tampak sederhana, tersimpan makna mendalam yang menggambarkan cinta, pengorbanan, dan kerinduan.¹⁸

Melalui pendekatan teori interaksionisme simbolik, komunikasi yang terjadi dalam film ini dapat dianalisis secara lebih mendalam. Teori ini menekankan pentingnya simbol-simbol dalam interaksi sosial, di mana makna dibentuk dan dimaknai melalui proses komunikasi antarindividu.¹⁹ Simbol-simbol tersebut tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gestur, ekspresi wajah, tindakan, dan bahkan keheningan. Dalam hubungan ayah dan anak

¹⁷ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (New York: Pearson, 2016), hlm. 4.

¹⁸ Herwin Novianto, *Sejuta Sayang Untuknya*, Film, (Jakarta: Balai Pustaka, 2020).

¹⁹ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, (Berkeley: University of California Press, 1969), hlm. 2.

dalam film ini, simbol-simbol komunikasi menjadi kunci dalam membentuk pengertian dan kedekatan emosional.

Dalam melihat kompleksitas komunikasi antara ayah dan anak, pendekatan teoritis yang relevan untuk digunakan adalah interaksionisme simbolik. Teori ini berpandangan bahwa manusia berinteraksi dengan sesamanya berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap simbol-simbol sosial dalam kehidupan sehari-hari. George Herbert Mead menyatakan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dalam proses interaksi sosial yang dinamis¹. Herbert Blumer kemudian merumuskan tiga prinsip utama: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial; dan (3) makna dimodifikasi melalui interpretasi.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol komunikasi interpersonal ditampilkan dalam film "Sejuta Sayang Untuknya" serta bagaimana makna simbol-simbol tersebut ditafsirkan oleh masing-masing tokoh dalam membentuk hubungan antara ayah dan anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya komunikasi interpersonal yang bermakna dalam hubungan keluarga, khususnya antara ayah dan anak, serta bagaimana makna dibentuk dalam interaksi melalui simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan direpresentasikan melalui film.

²⁰ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hlm. 5–6.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga, khususnya antara ayah dan anak, serta bagaimana faktor komunikasi dapat membangun atau menghambat hubungan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami komunikasi interpersonal dalam media film sebagai refleksi realitas sosial.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah analisis simbol-simbol komunikasi interpersonal yang ditampilkan dalam hubungan antara tokoh ayah (Saga) dan anak (Gina) dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*. Penelitian ini mengkaji bagaimana simbol-simbol tersebut, baik verbal maupun nonverbal, digunakan dalam membangun, menyampaikan, dan memperkuat hubungan emosional antara keduanya. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada penafsiran makna simbol-simbol tersebut oleh masing-masing tokoh berdasarkan perspektif teori interaksionisme simbolik, yang menekankan bahwa makna komunikasi terbentuk melalui proses interaksi sosial.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana simbol-simbol komunikasi interpersonal antara ayah dan anak ditampilkan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*?
2. Bagaimana makna simbol-simbol tersebut ditafsirkan oleh masing-masing tokoh dalam membentuk hubungan antara ayah dan anak?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan :

1. Untuk mendeskripsikan simbol-simbol komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam film Sejuta Sayang Untuknya.
2. Untuk menganalisis makna simbol-simbol tersebut oleh masing-masing tokoh dalam membentuk hubungan interpersonal.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal dan teori interaksionisme simbolik. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam memahami bagaimana simbol-simbol komunikasi digunakan dan dimaknai dalam konteks hubungan keluarga melalui media film. Kajian ini menambah wawasan dalam kajian komunikasi yang memadukan pendekatan teoritis dan interpretatif melalui media populer seperti film, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol komunikasi interpersonal bekerja secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat umum, terutama orang tua, pendidik, dan pemerhati keluarga, dalam memahami pentingnya

komunikasi interpersonal dalam membentuk hubungan emosional antara ayah dan anak. Pemahaman terhadap simbol-simbol komunikasi dalam relasi ayah dan anak dapat menjadi acuan dalam membina hubungan yang sehat, terbuka, dan penuh empati. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan materi pendidikan keluarga atau parenting class, serta menjadi inspirasi bagi para sineas dan penulis skenario dalam menggambarkan komunikasi keluarga secara lebih bermakna dan realistis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik Teori interaksionisme simbolik pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian dipopulerkan oleh muridnya, Herbert Blumer. Blumer menyatakan bahwa terdapat tiga premis utama dalam teori ini, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya; (2) makna tersebut diperoleh dari interaksi sosial; dan (3) makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi oleh individu dalam proses komunikasi interpersonal.¹

Dalam komunikasi interpersonal, simbol memainkan peran penting sebagai bentuk representasi dari pikiran, perasaan, dan niat seseorang. Simbol tidak terbatas pada bahasa verbal saja, tetapi juga meliputi ekspresi wajah, bahasa tubuh, suara, dan tindakan-tindakan lainnya. Film sebagai medium komunikasi visual turut mengadopsi simbol-simbol ini dan menyajikannya dalam bentuk narasi yang dapat ditafsirkan oleh penonton.²

¹ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (California: University of California Press, 1969), hlm. 2–6

² Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 9th ed. (California: Wadsworth Publishing, 2008), hlm. 53.

Simbol dalam konteks hubungan interpersonal ayah dan anak dapat dimaknai berbeda tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan konteks emosional masing-masing tokoh. Oleh karena itu, melalui pendekatan interaksionisme simbolik, kita dapat mengkaji makna-makna yang tersembunyi di balik tindakan simbolik dalam film, seperti pelukan, senyuman, diam, atau bahkan konflik verbal yang bermuatan emosional.

Penggunaan teori interaksionisme simbolik dalam penelitian ini lebih digunakan karena kerangka pemikiran dalam teori tersebut memiliki tendensitendensi yang kuat dalam penelitian ini. Dimana interaksionisme simbolik menekankan bahwa manusia melakukan interaksi sosial berdasarkan penafsirannya melalui simbol yang muncul dari perilaku atau tindakan manusia itu sendiri. Pengunjung sunmor dapat melakukan interaksi berdasarkan penafsirannya setelah melihat dan memahami sebuah simbol.³

Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. 27 Realita sosial yang terjadi pada pengunjung sunmor. Misalnya setelah pengunjung melihat simbol Plang yang berisi Perda No.16 tahun 2015. Mereka melakukan interaksi sosial

³ Ibid. Umiraso, Elbadiansyah. *Interaksionisme simbolik* dari era klasik hingga modern... Hlm 204

berdasarkan pemahaman yang mereka tafsirkan tapi juga di dukung oleh lingkungan sekitar.

Menurut George Herbert Mead individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilaku yang termanifestasikan pada tatanan realitas, sedangkan mekanisme kontrol terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial. Artinya diri (individu) dalam pandangan George Herbert Mead terbentuk melalui proses pemahaman dan penafsiran simbol yang muncul dari tindakan diri individu sendiri. Atau yang biasa sering kita kenal manusia bertindak berdasarkan faktor internal dan external. Begitu pula setelah individu melalui proses pemahaman terhadap simbol. Individu akan mengontrol tindakan yang akan dilakukan terhadap pengemis. Kepribadian individu berkembang melalui interaksi sosial, dimana pikiran sang individu hanya ada dalam hubungannya dengan pikiran lain dan melalui berbagai makna.

George Herbert Mead menyajikan diri dan fikiran sebagai fungsi dari proses sosial, pikiran ini akhirnya sampai pada suatu kesimpulan bahwa adanya kesadaran individu setelah adanya eksistensi dari masyarakat. Artinya individu tidak akan mempunyai kesadaran sampai ia telah berinteraksi dengan dan dalam masyarakat serta mengambil peran (sikap) individu yang lain. Formulasi dari pandangan ini adalah interaksi sosial

mendahului pembentukan individu dengan memunculkan kesadaran yang ilustratif.⁴

Interaksionisme simbolik yang dipelopoi oleh George Herbert Mead menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari sebuah jaringan interaksi sosial. Dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Teori interaksionisme simbolik ini berawal dari asumsi sosio-psikologis seperti misalnya yang dikatakan George Simmel, “semua fenomena dan atau perilaku sosial semua berasal dari apa yang ada dalam alam pikiran individu”. Interaksionisme simbolik memiliki inti dasar dari sebuah pemikiran umum terkait komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik.

Simbol dapat berupa kata, tindakan, objek, ekspresi wajah, bahkan keheningan. Dalam konteks hubungan interpersonal ayah dan anak, simbol bisa muncul dalam bentuk pelukan, senyuman, kata-kata lembut, tindakan pengorbanan, bahkan konflik. Film sebagai media visual, turut menyajikan simbol-simbol tersebut dalam bentuk narasi dan adegan, yang kemudian dimaknai secara beragam oleh penonton, tergantung pada pengalaman, latar sosial, dan konteks emosional masing-masing.

⁴ Ibid. Umiraso, Elbadiansyah. *Interaksionisme simbolik* dari era klasik hingga modern... Hlm 204

Interaksi simbolis ini adalah gagasan dimana simbol-simbol kultural dipelajari melalui interaksi, kemudian memediasi interaksi itu. Dengan kata lain, orang memberikan makna pada benda, dan makna itu mengontrol perilaku mereka. Bendera adalah contoh yang sempurna. Kita telah sepakat bahwa barisan warna Merah Putih adalah yang disusun dengan satu cara tertentu, menunjukan tidak hanya negara kita (Indonesia) namun juga nilai dan kepercayaannya. Bendera itu memiliki makna karena kita telah memberikannya makna, dan makna itu sekarang mengatur sikap terhadap bendera. Kita tidak bisa bebas untuk tetap duduk ketika bendera itu dikibarkan. Kita harus hormat ketika bendera sedang dikibarka, ini merupakan interaksionisme simbolik.⁵

Ahli komunikasi Don Faules dan Dennis Alexander mendefinisikan komunikasi sebagai “perilaku simbolis yang menimbulkan beragam tingkat makna dan nilai bersama diantara partisipan”. Menurut pandangan mereka, interaksi simbolis merupakan cara paling baik untuk menjelaskan komunikasi massa membentuk perilaku seseorang. Menerima bahwa makna simbolis ini dinegosiasikan oleh para partisipan didalam budaya, para ahli komunikasi makna bertanya-tanya. Teori sinteraksi simvoli acap kali digunakan ketika pengaruh iklan sedang dipelajari karena memasang iklan sering berhasil dengan mendorong khalayak untuk merasakan produknya sebagai simbol yang memiliki makna diluar fungsi

⁵ Stanley J. Baran, Pengantar Komunikasi Massa Jilid 2 edisi 5, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), Hlm. 111

aktual produk itu. Inilah yang disebut pemosisian produk (product positioning).⁶

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas, makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Melalui teori interaksionisme simbolik, peneliti dapat memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* membangun hubungan emosional mereka melalui simbol-simbol komunikasi interpersonal yang khas, seperti dialog sederhana yang sarat makna atau tindakan diam yang mencerminkan kasih sayang.

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dan terikat dalam hubungan yang bersifat pribadi. Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal mencakup lima indikator penting: keterbukaan, empati, sikap

⁶ Stanley J. Baran, Pengantar Komunikasi Massa Jilid 2 edisi 5, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), Hlm. 112.

mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.⁷ Keterbukaan menunjukkan sejauh mana individu bersedia untuk berbagi pikiran dan perasaan. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain. Sikap mendukung berarti memberikan dorongan positif kepada lawan bicara. Sikap positif menekankan pada optimisme dan rasa hormat terhadap orang lain, sedangkan kesetaraan menekankan pentingnya relasi yang seimbang dalam komunikasi.

Dalam hubungan ayah dan anak, kelima indikator ini sangat krusial. Misalnya, ekspresi kasih sayang melalui pujian atau pelukan bisa menjadi bentuk sikap mendukung dan keterbukaan emosional. Ketika terjadi konflik, kemampuan untuk menafsirkan emosi dan merespons secara empatik menentukan kualitas interaksi yang terjadi. Komunikasi interpersonal juga bersifat kontekstual, artinya dipengaruhi oleh latar budaya, nilai-nilai keluarga, peran sosial, dan pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, analisis komunikasi interpersonal dalam film harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut agar tidak terjebak pada makna literal dari simbol komunikasi yang digunakan.

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris “*communication*” dan bahasa latin “*communicatus*” dari kata “*communico*” yang memiliki arti berbagi, sama atau milik bersama. Komunikasi berlangsung ketika

⁷ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 13th ed. (Boston: Pearson Education, 2011), hlm. 18–22.

orang-orang didalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang sedang dikomunikasikan sehingga dapat bersifat komunikatif. Bisa juga bahasa latin yang lain yakni “*comunicare*” yang memiliki arti mengalihkan, mengirimkan, berpartisipasi atau memberitahukan. Makna “komunikasi” juga menjelaskan tujuan dari sebuah komunikasi tersebut. Komunikasi merupakan pengalihan suatu pesan dari suatu sumber kepada penerima agar dapat dipahami.⁸

Shanon dan Weaver berpendapat bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik secara sengaja atau tidak sengaja dengan bentuk komunikasi verbal ataupun nonverbal seperti ekspresi muka, lukisan dan teknologi.⁹ Stewart L. Tubss dan Silvia Moss menjelaskan komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih yang masing-masing memiliki peranan aktif dalam menyampaikan pesan dengan penangkapan makna yang sama sehingga menimbulkan komunikasi yang efektif, ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik dan pada akhirnya akan menimbulkan suatu tindakan.¹⁰

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hal 10.

⁹ Shannon, Claude, dan Warren Weaver. *Teori Matematis Komunikasi*. Urbana: University of Illinois Press, 1949.

¹⁰ Stewart, John L. *Bridges Not Walls: Buku Tentang Komunikasi Interpersonal*. Boston: McGraw-Hill, 2002.

C. Peran Ayah Dalam Perkembangan Anak

Ayah berperan penting dalam perkembangan anak, seperti membentuk karakter, mengajarkan perilaku yang baik, dan memberikan dukungan emosional.¹¹

Berikut beberapa peran ayah dalam perkembangan anak:

1) Mengajarkan perilaku yang baik

Ayah dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dengan begitu, anak-anak akan belajar perbedaan antara yang benar dan salah.

2) Membangun karakter positif

Ayah dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya pendidikan, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab.

3) Memberikan dukungan emosional

Ayah dapat membantu anak-anak mengelola emosi, membangun rasa empati, dan meningkatkan ikatan batin.

4) Meningkatkan kepercayaan diri

Anak-anak yang mendapatkan dukungan dari ayahnya akan merasa dihargai dan dicintai.

5) Membantu anak mengambil keputusan Ayah dapat mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang kegiatan keluarga, seperti menentukan tempat wisata atau jurusan sekolah.

6) Membantu anak mengembangkan bakat dan minatnya

¹¹ Ahmad Fauzi, *Peran Ayah dalam Pola Asuh Anak* (Jakarta: Pustaka Kencana, 2020), hlm. 45.

Ayah dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dan bakatnya.

D. Film

a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop atau televisi), yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita gambar hidup). Film, juga dikenal sebagai movie, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi. Ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut.¹²

Pembuatan film adalah proses yang menggabungkan unsur-unsur bisnis dan seni. Untuk membuat film, kamera film dapat memotret adegan nyata, memotret gambar atau model "miniatur" menggunakan teknik animasi konvensional, menggunakan computer graphics dan animasi komputer, atau menggabungkan berbagai teknik dan efek visual lainnya.¹³

Film merupakan proses dari teknologi yang cukup panjang yang sengaja diproduksi dengan mengutamakan penangkapan gambar visual

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

¹³ Soerjanto, Sutrisno. ***Teknik Pembuatan Film***. Jakarta: Penerbit Cerdas, 2005.

dan audio. Perkembangan zaman yang semakin maju di zaman sekarang maka film sudah berbentuk video.¹⁴

Film adalah sarana penyampaian pesan yang maju dan dapat diterima dengan cepat, baik secara pesan yang disampaikan oleh penulis cerita maupun dari produsernya. Saat ini film sudah mampu menjangkau banyak khalayak publik dari berbagai segmentasi dan genre yang disajikan tidak terlepas dari kehidupan keseharian dalam masyarakat yang dapat memberikan pengaruh bagi penonton, Sehingga film merupakan produk yang multi dimensial dan kompleks. Tanpa pernah berlaku sebaliknya, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian memproyeksinya ke atas layar.¹⁵

b. Unsur-Unsur Film

Film sebagai karya seni dan media komunikasi memiliki beberapa unsur utama yang membentuk keseluruhan cerita dan pengalaman yang disajikan kepada penonton. Berikut adalah unsur-unsur penting dalam film:

1) Unsur Naratif (Cerita/Plot)

Narasi atau alur cerita adalah unsur utama dalam sebuah film.

Sebuah film biasanya memiliki struktur dramatik yang terdiri dari pengenalan (eksposisi), konflik, klimaks, dan resolusi. Unsur naratif

¹⁴ Rina Suryani, "Evolusi Teknologi Film dari Seluloid ke Digital," *Jurnal Studi Film dan Media* 12, no. 1 (2023): 45.

¹⁵ Dwi Anggraini, "Film sebagai Cermin Realitas Sosial," *Jurnal Media dan Budaya* 14, no. 2 (2023): 112.

ini menentukan bagaimana peristiwa dalam film berkembang dan bagaimana tokoh-tokoh berinteraksi di dalamnya.

2) Unsur Sinematografi

Sinematografi adalah teknik pengambilan gambar yang meliputi komposisi visual, pencahayaan, pergerakan kamera, dan penggunaan warna. Unsur ini berperan dalam menciptakan atmosfer dan estetika visual film, sehingga mampu meningkatkan pengalaman penonton dalam memahami cerita yang disampaikan.

3) Unsur Akting (Pemeranan)

Aktor dan aktris dalam film memiliki peran penting dalam menghidupkan karakter yang telah ditulis dalam skenario. Unsur akting meliputi ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, dan kemampuan dalam membangun emosi yang sesuai dengan karakter yang diperankan.

4) Unsur Penyutradaraan (*Directing*)

Sutradara bertanggung jawab mengarahkan seluruh elemen film agar selaras dengan visi kreatif yang ingin disampaikan. Sutradara mengatur alur cerita, mengarahkan aktor, mengontrol sinematografi, dan memastikan film dapat berjalan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan.

5) Unsur Tata Suara (*Sound Design*)

Suara dalam film mencakup dialog, musik latar, dan efek suara yang berfungsi untuk memperkuat suasana dan emosi dalam film.

Musik latar dapat menambah ketegangan, kesedihan, atau kebahagiaan dalam suatu adegan, sementara efek suara membantu menciptakan realisme dalam film.

6) Unsur Editing (Penyuntingan Film)

Proses editing bertujuan untuk menyusun hasil rekaman agar membentuk cerita yang padu dan mengalir dengan baik. Dalam editing, elemen-elemen seperti transisi antar adegan, pemilihan potongan gambar terbaik, penyusunan ritme film, hingga penambahan efek visual dilakukan agar film lebih menarik dan sesuai dengan konsep awal.

7) Unsur Tata Artistik (*Art Direction & Production Design*)

Tata artistik mencakup aspek visual dalam film seperti setting, properti, kostum, dan tata rias. Unsur ini berperan dalam menciptakan suasana yang sesuai dengan latar waktu, tempat, dan tema film, sehingga mendukung keaslian cerita yang disampaikan.

8) Unsur Naskah (*Screenplay/Skenario*)

Naskah atau skenario adalah dasar dari pembuatan film, yang berisi dialog, deskripsi adegan, serta arahan teknis untuk pengambilan gambar. Skenario menentukan bagaimana alur cerita berkembang dan bagaimana karakter berinteraksi satu sama lain.

Unsur-unsur di atas bekerja sama untuk menciptakan film yang utuh dan berkualitas. Dengan memahami unsur-unsur ini, kita dapat lebih menghargai proses panjang yang dilakukan dalam produksi film dan

bagaimana setiap elemen berkontribusi dalam membangun pengalaman menonton yang mendalam dan berkesan.

c. Ciri-Ciri Film

Film memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk seni lainnya. *Pertama*, film menggabungkan unsur visual dan audio untuk menciptakan pengalaman yang imersif bagi penonton. *Kedua*, film memiliki alur cerita yang tersusun dalam tiga bagian utama, yaitu awal, tengah, dan akhir, yang membentuk sebuah narasi. *Ketiga*, film dibuat melalui proses produksi yang melibatkan berbagai elemen seperti penyutradaraan, akting, editing, serta efek visual. Selain itu, film juga memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi dan memengaruhi pola pikir penonton melalui teknik sinematografi dan storytelling yang digunakan.¹⁶

d. Fungsi Film

Film memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai sarana hiburan yang dapat memberikan kesenangan dan melepas stres bagi penonton.¹⁷ Selain itu, film juga memiliki fungsi edukatif, terutama melalui film dokumenter dan biopik yang menyajikan informasi dan wawasan baru. Film juga dapat menjadi alat propaganda, di mana pesan politik, sosial, atau budaya disampaikan secara halus untuk memengaruhi opini publik. Lebih dari

¹⁶ Bordwell, David & Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, 12th ed. (New York: McGraw-Hill, 2020), hlm. 3.

¹⁷ Bordwell, David & Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, 12th ed. (New York: McGraw-Hill, 2020), hlm. 23.

itu, film berfungsi sebagai media ekspresi seni bagi para sineas yang ingin menyampaikan gagasan dan kreativitas mereka.

e. Jenis-Jenis Film

Berdasarkan kontennya, film dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis. Film fiksi adalah jenis yang paling umum, di mana ceritanya dibuat berdasarkan imajinasi, seperti film drama, aksi, komedi, dan horor.¹⁸ Sementara itu, film dokumenter menyajikan fakta dan kisah nyata dengan tujuan memberikan wawasan atau informasi yang mendalam. Film animasi, yang dibuat dengan teknik gambar bergerak baik secara tradisional maupun menggunakan teknologi CGI (*Computer-Generated Imagery*), sering kali ditujukan untuk semua kalangan, terutama anak-anak. Ada juga film eksperimental yang lebih berfokus pada eksplorasi bentuk, teknik sinematografi, dan gaya penceritaan yang unik serta inovatif.

f. Proses Pembuatan Film

Film melalui beberapa tahap produksi sebelum akhirnya dapat ditayangkan. Tahap pertama adalah pra-produksi, yang meliputi penulisan naskah, perencanaan konsep visual, casting, hingga penganggaran produksi. Selanjutnya, tahap produksi dilakukan, di mana proses pengambilan gambar dan suara berlangsung sesuai dengan skenario yang telah disusun. Setelah itu, film memasuki tahap pasca-

¹⁸ Bordwell, David & Kristin Thompson, *Seni Film: Sebuah Pengantar*, edisi ke-12 (New York: McGraw-Hill, 2020), hlm. 45.

produksi yang melibatkan editing, penambahan efek visual, penyuntingan suara, hingga penyempurnaan akhir sebelum dirilis ke publik.¹⁹

Film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, menyampaikan pesan sosial, dan melestarikan budaya. Dengan berbagai aspek yang menyertainya, film terus berkembang sebagai salah satu bentuk media yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia.

B. Penelitian Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dan menjadi landasan pendukung bagi penelitian ini:

1. Fatmawati (2020) Dalam penelitiannya yang berjudul *“Makna Simbolik dalam Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir”*, Fatmawati menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori interaksionisme simbolik untuk menganalisis bagaimana makna simbol terbentuk dalam hubungan antara ayah dan anak. Simbol-simbol komunikasi seperti pelukan, keheningan, pandangan, hingga tindakan pengorbanan dipahami secara berbeda oleh masing-masing tokoh dalam film. Ayah menggunakan tindakan diam dan tatapan sebagai simbol kasih sayang, sementara anak menafsirkannya sebagai bentuk perlindungan dan perhatian yang tidak diucapkan secara eksplisit. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi emosional yang mendalam.

¹⁹ Michael Rabiger, *Penyutradaraan: Teknik dan Estetika Film*, edisi ke-5 (Jakarta: Penerbit Focal Press, 2013), hlm. 67.

Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan pendekatan teori dan fokus relasi ayah-anak melalui pemaknaan simbol dalam media film.²⁰

2. Suryadi (2019) Penelitian berjudul “*Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara*” ini menyoroti pentingnya simbol-simbol nonverbal dalam keluarga yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Tokoh ayah dalam film tersebut menyampaikan kasih sayang melalui tindakan nyata dan ekspresi sederhana seperti senyuman, gestur tubuh, dan tatapan, bukan melalui ucapan yang berlebihan. Simbol-simbol tersebut terbukti efektif dalam membentuk komunikasi interpersonal yang hangat dan mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol nonverbal memiliki kekuatan besar dalam membangun hubungan yang erat antara orang tua dan anak. Hubungannya dengan penelitian ini terlihat pada penggunaan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari yang membentuk keintiman emosional antara ayah dan anak dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*.²¹

3. Rahmah (2021) Dalam penelitiannya yang berjudul “*Makna Simbolik dalam Film Dua Garis Biru*”, Rahmah menggunakan teori semiotika dan interaksionisme simbolik untuk mengkaji komunikasi antara remaja dan orang tua. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa simbol-simbol seperti tangisan, diam, pelukan, dan ucapan memiliki makna yang berbeda antara orang tua dan anak, tergantung pada latar belakang pengalaman dan usia mereka. Simbol yang dimaksudkan sebagai bentuk perhatian oleh orang tua

²⁰ Fatmawati, *Makna Simbolik dalam Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

²¹ Suryadi, *Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019.

bisa saja ditafsirkan sebagai tekanan oleh anak. Penelitian ini menunjukkan pentingnya konteks dan generasi dalam menafsirkan simbol. Hubungannya dengan penelitian ini adalah pada perbedaan penafsiran simbol antara ayah dan anak yang menjadi pusat perhatian dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*.²²

²² Rahmah, *Makna Simbolik dalam Film Dua Garis Biru*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna-makna simbolik yang terkandung dalam komunikasi interpersonal antara ayah dan anak sebagaimana ditampilkan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*. Kualitatif deskriptif berfokus pada deskripsi mendalam mengenai fenomena sosial, perilaku, interaksi, dan simbol-simbol komunikasi dalam konteks budaya tertentu.¹

Metode analisis isi digunakan karena penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis berbagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang mengandung simbol-simbol komunikasi interpersonal. Analisis isi membantu peneliti menggali isi pesan dalam film dengan memperhatikan konteks adegan, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan dialog tokoh-tokohnya. Pendekatan ini bersifat interpretatif, artinya peneliti akan menafsirkan makna simbol-simbol tersebut berdasarkan teori interaksionisme simbolik dan konteks hubungan interpersonal yang terbentuk antara tokoh ayah dan anak.

¹ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bentuk komunikasi interpersonal antara tokoh ayah (Saga) dan anak (Gina) dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* karya Herwin Novianto secara mendalam, baik dari segi verbal maupun nonverbal.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam dialog dan interaksi antar tokoh, serta memahami konteks sosial, emosional, dan psikologis yang melatarbelakangi komunikasi interpersonal yang terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara rinci aspek-aspek bahasa yang digunakan, seperti pilihan kata, tingkat kesopanan, simbol dan makna tersirat, serta perubahan gaya bahasa dalam situasi konflik maupun resolusi. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan penggunaan teori komunikasi interpersonal dari Teori interaksionisme simbolik dan teori pragmatik, yang keduanya menekankan pentingnya konteks dan makna dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami komunikasi sebagai proses yang kompleks dan sarat makna, sebagaimana tercermin dalam hubungan antara ayah dan anak dalam film tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan atas 2 (dua), yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari objek utama penelitian, yaitu film *Sejuta Sayang Untuknya* karya Herwin Novianto yang dirilis pada tahun 2020. Data yang dikumpulkan meliputi:

- a. Dialog antara tokoh utama, khususnya antara Saga (ayah) dan Gina (anak).
- b. Ekspresi wajah, sebagai bagian dari komunikasi nonverbal.
- c. Gerakan tubuh, seperti pelukan, tatapan, gestur tangan, dan lainnya.
- d. Adegan tertentu yang menggambarkan interaksi interpersonal ayah dan anak.
- e. Simbol-simbol visual dan verbal yang memiliki makna khusus dalam hubungan interpersonal.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti:

- a. Literatur mengenai teori interaksionisme simbolik dan komunikasi interpersonal.
- b. Jurnal ilmiah, buku, artikel, dan skripsi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.
- c. Ulasan, atau artikel media tentang film *Sejuta Sayang Untuknya* yang memberikan konteks tambahan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Sejuta Sayang Untuknya* (2021) yang disutradarai oleh Herwin Novianto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi Langsung terhadap Film

Peneliti menonton film *Sejuta Sayang Untuknya* secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap alur cerita, karakter tokoh, serta simbol-simbol komunikasi interpersonal yang muncul.

Observasi ini bersifat partisipatif pasif, artinya peneliti tidak terlibat dalam adegan, tetapi hanya mengamati dan mencatat secara sistematis.

2. Dokumentasi Dialog dan Adegan

Seluruh adegan dan dialog yang relevan dicatat dan dikutip untuk dianalisis. Dokumentasi ini mencakup:

- a. Transkrip kutipan dialog yang mengandung makna simbolik atau penting dalam komunikasi interpersonal.
- b. Catatan visual terhadap ekspresi wajah dan bahasa tubuh tokoh.
- c. Capture (cuplikan) adegan penting jika diperlukan untuk keperluan analisis simbolik.

3. Kategorisasi Simbol Komunikasi

Setelah data dikumpulkan, simbol-simbol komunikasi dikategorikan berdasarkan:

- a. Jenis komunikasi: verbal dan nonverbal.

- b. Fungsi simbol: apakah sebagai pengungkap emosi, penegas kasih sayang, bentuk konflik, atau penyelesaian.
- c. Makna simbol: ditafsirkan berdasarkan konteks dan interaksi antar tokoh.

F. Verifikasi Data

Dalam penelitian kualitatif terhadap film *Sejuta Sayang Untuknya*, verifikasi data difokuskan pada upaya memastikan bahwa interpretasi simbol-simbol komunikasi interpersonal yang diamati memiliki validitas dan reliabilitas dalam konteks studi teks audio-visual. Karena film merupakan representasi realitas sosial melalui media visual dan naratif, maka proses verifikasi data dalam studi ini menyesuaikan dengan pendekatan kajian film dan analisis isi kualitatif.

1. Triangulasi Teknikal dalam Studi Film

Triangulasi dilakukan dengan berbagai teknik untuk menjamin validitas interpretasi simbol:

- a. Triangulasi visual: Peneliti meninjau ulang adegan-adegan yang memuat interaksi antara ayah dan anak secara berulang untuk mengamati keselarasan antara komunikasi verbal (dialog) dan nonverbal (ekspresi, gestur, dan jarak fisik).²

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 210.

- b. Triangulasi naratif: Peneliti menganalisis struktur cerita secara keseluruhan untuk memastikan koherensi antara simbol yang digunakan dengan perkembangan karakter.³
- c. Triangulasi intertekstual: Peneliti membandingkan makna simbol dalam film dengan teori komunikasi interpersonal serta wawasan dari kajian film lainnya, guna menghindari subjektivitas penafsiran.⁴

2. Pengamatan Berulang dan Pendalaman Visual

Film sebagai media kompleks membutuhkan pengamatan berulang terhadap adegan tertentu untuk menggali makna tersembunyi. Dalam metode ini, peneliti memperhatikan elemen sinematik (angle, warna, pencahayaan, dan suara latar) yang memengaruhi persepsi terhadap simbol komunikasi. Pengulangan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan bukan hasil persepsi sesaat, melainkan berasal dari pengamatan konsisten dan mendalam.

3. Diskusi Ahli dan Validasi Interpretatif

Peneliti juga melakukan diskusi dengan akademisi bidang komunikasi atau film untuk validasi penafsiran simbol dan keterkaitannya dengan teori interaksionisme simbolik. Diskusi ini membantu memastikan

³ David Bordwell & Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, 11th Edition (New York: McGraw-Hill, 2017), hlm. 58.

⁴ Norman K. Denzin, *Interpretive Interactionism* (Newbury Park: Sage Publications, 1989), hlm. 15.

bahwa hasil interpretasi bukan semata hasil asumsi pribadi, melainkan memiliki landasan teoritik dan analitik yang kuat.⁵

4. Konsistensi Kontekstual dalam Film

Peneliti menguji apakah simbol-simbol yang muncul dalam film memiliki **konsistensi makna** dalam konteks yang berbeda. Misalnya, simbol “diam” dalam satu adegan bisa bermakna kesedihan, namun dalam adegan lain bisa bermakna penolakan atau kebingungan. Pemahaman ini mendukung prinsip teori interaksionisme simbolik bahwa makna dibentuk melalui interaksi dan konteks sosial.

5. Dokumentasi Visual dan Transkrip Dialog

Peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa tangkapan layar adegan film dan transkrip dialog, yang berfungsi sebagai bukti visual untuk mendukung setiap interpretasi. Dokumentasi ini digunakan untuk:

- a. Memperkuat temuan dalam kategori simbol komunikasi,
- b. Menyediakan data objektif untuk pembaca,
- c. Memungkinkan peneliti lain mereplikasi atau menguji ulang hasil analisis.

⁵ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1986), hlm. 78.

G. Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis isi kualitatif terhadap film *Sejuta Sayang Untuknya*. Tahapan analisis data mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan menyaring data dari film berupa dialog, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan interaksi simbolik antara tokoh ayah (Saga) dan anak (Gina). Data yang tidak berkaitan dengan fokus komunikasi interpersonal atau simbol tidak diikutsertakan. Proses ini juga melibatkan pembuatan kode awal terhadap simbol-simbol komunikasi interpersonal.⁷

2. Penyajian Data

Setelah data diklasifikasikan, tahap selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif, kutipan dialog, dan dokumentasi visual (cuplikan adegan film) yang mewakili simbol komunikasi. Data dikelompokkan berdasarkan jenis komunikasi (verbal dan nonverbal), serta

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 288.

⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hlm. 239.

dimaknai menggunakan teori interaksionisme simbolik.⁸ Dalam tahap ini, simbol-simbol seperti diam, sentuhan, nada bicara, maupun ekspresi wajah ditafsirkan berdasarkan konteks adegan dan makna yang dibentuk oleh masing-masing karakter.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola komunikasi dan makna simbolik yang muncul dalam film. Penarikan kesimpulan bersifat sementara dan dapat diperkuat kembali melalui proses verifikasi data.⁹ Dalam pendekatan ini, makna simbol ditentukan melalui proses interaksi sosial dan penafsiran tokoh, sesuai dengan konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik.¹⁰

4. Interpretasi Makna Simbol

Simbol yang dianalisis tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga secara kontekstual dan subjektif sebagaimana dijelaskan oleh Blumer dalam teori interaksionisme simbolik. Makna simbol dalam komunikasi interpersonal bersifat dinamis, bergantung pada persepsi tokoh, hubungan sosial, dan pengalaman interaksi sebelumnya.

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hlm. 239.

⁹ Norman K. Denzin, *Interpretive Interactionism* (Newbury Park: Sage Publications, 1989), hlm. 45.

¹⁰ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1986), hlm. 78.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bantu bagi peneliti dalam proses pengumpulan, pencatatan, dan pengolahan data yang bersumber dari film *Sejuta Sayang Untuknya*. Karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, maka instrumen utama bersifat non-angka dan berbasis teks. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar observasi analisis isi film, yang disusun berdasarkan indikator komunikasi interpersonal dan teori Interaksionisme Simbolik. Instrumen ini digunakan untuk mencatat:

- a. Dialog antar tokoh (khususnya antara Saga dan Gina)
- b. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan simbol-simbol nonverbal
- c. Konteks adegan dan relasi interpersonal dalam situasi tertentu
- d. Interpretasi makna simbol dalam interaksi ayah-anak

No	Cuplikan Adegan/Scan	Dialog (Verbal)	Simbol Nonverbal	Interpretasi Simbol	Makna Bagi Tokoh(Ayah/ Anak	Kategori Komunikasi(Verbal/ Nonverbal /Keduanya
1.						
2.						
3.						

Tabel 3.1. Instrumen Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Film Sejuta Sayang Untuknya

Film *Sejuta Sayang Untuknya* merupakan film drama keluarga karya Herwin Novianto yang dirilis tahun 2020. Film ini mengangkat tema kasih sayang dan perjuangan seorang ayah tunggal bernama Saga dalam membesarkan anak perempuannya, Gina. Dalam film ini, komunikasi interpersonal menjadi aspek sentral dalam membangun hubungan emosional antara keduanya, terutama ketika menghadapi tekanan ekonomi, ketidakhadiran ibu, dan perjuangan pendidikan. Film ini sangat kuat dalam menyampaikan simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang mencerminkan dinamika hubungan ayah dan anak dalam konteks sosial yang penuh keterbatasan.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan analisis isi terhadap film, dengan fokus pada simbol komunikasi interpersonal antara ayah dan anak berdasarkan teori interaksionisme simbolik. Data yang dikumpulkan terdiri dari kutipan dialog, ekspresi wajah, gestur, serta situasi dalam adegan yang menunjukkan interaksi interpersonal.

Hasil temuan dibagi menjadi dua bagian utama sesuai dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana simbol-simbol komunikasi interpersonal antara ayah dan anak ditampilkan dalam film Sejuta Sayang Untuknya?

Dalam film ini ditemukan berbagai simbol komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang memiliki makna mendalam dan membentuk relasi antara Saga dan Gina. Simbol-simbol tersebut mencakup:

a. Komunikasi Verbal

Data 1 pada Menit 07:04

Gina : *"Salin dulu yah nanti sakit, pintu udah dikunci atau belum?"*
Ayah : *"Sudah"*

Simbol dalam Kalimat Gina : *"Salin dulu yah nanti sakit"*

- a. Simbol Verbal: Kata "salin" (ganti pakaian) adalah simbol perhatian dan perawatan.
- b. Makna Sosial: Dalam budaya kita, merawat atau memperhatikan kondisi fisik adalah simbol cinta. Gina sebagai anak menunjukkan kasih sayang secara simbolis melalui perhatian terhadap kesehatan ayahnya.
- c. Penafsiran: Gina memaknai bahwa peran anak bukan hanya menerima, tetapi juga memberi perhatian. Ayah mungkin menafsirkan ini sebagai bentuk cinta dan kedewasaan anaknya.

"Pintu udah dikunci atau belum?"

- a. Simbol Perlindungan: Pertanyaan ini merepresentasikan perubahan peran antara ayah dan anak. Biasanya orang tua yang menanyakan

hal ini. Di sini, Gina mengambil peran sebagai penjaga rumah, yang merupakan simbol kepedulian dan tanggung jawab.

- b. Makna Sosial: Kunci pintu adalah simbol rasa aman dan proteksi dalam konteks keluarga.
- c. Penafsiran: Gina secara simbolik ingin memastikan bahwa lingkungan mereka aman, dan ia ingin memastikan ayahnya merasa diperhatikan.

Simbol dalam Kalimat Ayah: *"Sudah."*

- a. Simbol Singkat, Penuh Makna: Satu kata ini menunjukkan gaya komunikasi laki-laki dewasa yang seringkali hemat kata, namun tetap mengandung penerimaan dan afirmasi.
- b. Makna Sosial: Meski tidak ekspresif secara verbal, ayah menjawab dengan singkat yang berarti ia mengakui dan menghargai perhatian anaknya.
- c. Penafsiran: Ayah tidak membalas dengan "terima kasih" atau kalimat panjang, tetapi simbolik: *keheningan dan jawaban pendek* menjadi cara ia menyampaikan bahwa dirinya hadir dan menjaga.

Data 2 pada menit 10:03

Ayah : *"Gula habis?"*

Gina : *"Ada banyak diwarung"*

Simbol Kalimat Ayah: *"Gula habis?"*

- a. Simbol Kebutuhan Rumah Tangga: "Gula" adalah representasi kebutuhan sehari-hari yang penting. Dalam konteks keluarga

sederhana, kebutuhan kecil seperti ini mencerminkan kepekaan ekonomi dan keterbatasan.

- b. Simbol Kepedulian: Ayah tidak menyuruh secara langsung (“Belikan gula”), melainkan bertanya. Ini menyiratkan bentuk komunikasi yang tidak otoritatif, penuh pertimbangan, dan ingin melibatkan anak dalam pengambilan keputusan rumah tangga.
- c. Simbol Keintiman Relasional: Kalimat yang sederhana ini juga menunjukkan bahwa ayah merasa nyaman dan terbuka untuk berbicara dengan anaknya bahkan mengenai hal kecil, yang menandakan adanya kedekatan emosional dan keterbukaan komunikasi.

Simbol Kalimat Gina: *“Ada banyak di warung.”*

- a. Simbol Kepedulian dan Partisipasi: Alih-alih menjawab “iya, habis”, Gina memberikan solusi langsung. Ini menunjukkan bahwa dia tanggap dan terlibat dalam urusan rumah tangga, bukan sekadar menunggu perintah.
- b. Simbol Kemandirian: Jawaban ini juga menyiratkan bahwa Gina memahami kondisi sosial ekonomi keluarga dan menunjukkan sikap dewasa dan mandiri. Ia tidak mengeluh atau menyalahkan, tetapi memberi opsi.
- c. Simbol Peran Ganda Anak: Gina memainkan peran sebagai anak sekaligus pendamping ayahnya, dengan menunjukkan bahwa ia siap mengambil tindakan, jika diperlukan.

Data 3 Pada menit 10;53

Gina: "Sampai kapan ayah jadi piguran"

Ayah: "Ey ey jangan kesitu lagilah"

Gina: "Jadi pigura terus apa ngak capek"

Simbol Kalimat Gina: *"Sampai kapan ayah jadi piguran?"*

- a. "Pigura" adalah simbol sentral dalam kalimat ini. Secara harfiah, pigura adalah bingkai untuk foto diam, terpajang, tidak aktif. Gina menggunakan kata ini sebagai simbol pekerjaan ayahnya sebagai figuran, yaitu aktor latar belakang yang tidak punya peran utama dalam film/drama.
- b. Kata ini menjadi simbol rasa frustrasi dan keprihatinan terhadap kondisi pekerjaan ayah yang dianggap stagnan, tidak berkembang, dan penuh keterbatasan.
- c. Simbol kepedulian tersembunyi: Di balik pertanyaan kritis itu, tersirat keinginan Gina agar ayahnya berubah, berkembang, dan tidak terus-menerus berada dalam ketidakpastian ekonomi.

Simbol Kalimat Ayah: *"Ey ey jangan kesitu lagilah."*

- a. Respon ini adalah bentuk penolakan terhadap topik yang menyakitkan. Ayah menggunakan interjeksi "ey ey" yang tidak biasa, sebagai simbol emosi campur aduk malu, canggung, dan mungkin sedikit marah.

- b. Kalimat “jangan kesitu lagilah” adalah simbol penghindaran konflik. Ayah tahu bahwa Gina punya maksud baik, tapi ia tidak ingin membicarakan hal itu karena mungkin merasa gagal sebagai penyedia kebutuhan keluarga.

Simbol Kalimat Gina: “*Jadi pigura terus apa nggak capek?*”

- a. Kalimat ini memperkuat simbol sebelumnya. Gina mengulang istilah “pigura” sebagai simbol ketidakaktifan sosial dan ekonomi.
- b. Kata “capek” di sini tidak hanya merujuk kelelahan fisik, tetapi juga kelelahan psikologis dan emosional yang dirasakan Gina melihat kondisi ayahnya yang tidak berubah.
- c. Ini adalah bentuk komunikasi interpersonal penuh simbol yang emosional dan konfrontatif secara lembut, khas relasi anak yang peduli pada orang tua, namun merasa kecewa karena keterbatasan realitas.

Data 4 Pada menit 10:24

Gina :”Ujiannya sekarang sistemnya online

Ayah:”*Sistem apa?*”

Gina :”*Online*”

Simbol Kalimat Gina: “*Ujiannya sekarang sistemnya online.*”

- a. Gina menyampaikan bahwa sistem pembelajaran atau ujian telah berubah menjadi daring. Kata “online” di sini menjadi simbol bukan hanya teknologi, tetapi juga perubahan zaman, perubahan cara hidup, dan kesenjangan generasi.

- b. Dalam konteks keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan pendidikan, istilah ini membawa makna kompleksitas sosial: keterasingan digital bagi orang tua, dan tuntutan adaptasi untuk anak.

Simbol Kalimat Ayah: “*Sistem apa?*”

- a. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa ayah mengalami “keterasingan makna”. Kata “sistem” dan “online” adalah simbol dari dunia yang tidak akrab baginya.
- b. “Sistem apa?” bukan hanya pertanyaan literal, tetapi simbol dari ketidaksanggupan generasi lama untuk memahami perubahan cepat dalam dunia modern, terutama yang berkaitan dengan teknologi.

Simbol Kalimat Gina: “Online.”

- a. Ulangan kata “online” menjadi simbol dari gap komunikasi. Bagi Gina, kata ini sudah sangat biasa. Tapi bagi ayahnya, kata ini belum memiliki makna jelas.
- b. Ini memperlihatkan bahwa meskipun keduanya saling peduli, ada jarak simbolik di antara mereka yang membuat komunikasi tidak sepenuhnya “sampai”.

Data 5 pada menit 13:10

Ayah: “*Hey hey jangan marah sama hp, nanti ayah carikan yang baru selow*”

Gina: “*Ayah ada duit ongkos gina habis*”

Ayah : "Untuk kau Gina anak ayah satu-satunya semua ada"

Simbol Kalimat Ayah: *"Hey hey jangan marah sama HP, nanti ayah carikan yang baru, selow."*

- a. "HP" (handphone): simbol benda modern yang mewakili kebutuhan komunikasi, eksistensi sosial, dan pendidikan anak.
- b. "Marah sama HP": adalah simbol frustrasi Gina, bukan hanya karena HP-nya rusak, tapi karena itu menghambat aktivitas sekolah atau interaksi sosialnya. Ayah memaknainya sebagai tanda tekanan mental anak.
- c. "Carikan yang baru": adalah simbol pengorbanan orang tua, meski secara ekonomi ayah sebenarnya kesulitan.
- d. "Selow" (slang dari 'tenang'): digunakan sebagai bahasa gaul yang diadopsi ayah untuk menyesuaikan diri dengan cara komunikasi anak.

Simbol Kalimat Gina: *"Ayah, ada duit? Ongkos Gina habis."*

- a. "Duit" dan "ongkos" adalah simbol konkret dari krisis ekonomi keluarga.
- b. Kalimat ini mengandung makna permintaan praktis, tetapi di balik itu tersirat rasa tidak enak dan canggung karena Gina tahu kondisi keuangan ayahnya.
- c. Kalimat ini juga adalah simbol kedekatan, Gina cukup percaya dan terbuka untuk menyampaikan kebutuhan tanpa takut dimarahi.

Simbol Kalimat Ayah: *“Untuk kau, Gina, anak ayah satu-satunya, semua ada.”*

- a. “Anak ayah satu-satunya” adalah simbol relasi paling kuat dalam percakapan ini. Kalimat ini menyampaikan identitas emosional dan pengakuan eksistensial anak bagi ayah.
- b. “Semua ada” adalah simbol dari komitmen tanpa batas, walaupun kenyataannya mungkin tidak ada uang. Ini adalah bentuk simbolik cinta pengorbanan, ayah akan tetap berusaha menyediakan segalanya untuk anaknya.
- c. Kalimat ini juga menjadi simbol jaminan emosional, bahwa Gina tidak sendiri dan selalu menjadi prioritas.

Data 6 pada menit 35:06

Gina : *“Ada syuting lagi yah?”*

Ayah : *“Iya, minggu depan*

Gina : *“Apa judulnya”*

Ayah : *“Tuyul yang sedang main tersambar petir minta tolong ibunya*

Gina : *“Ayah jadi apa?”*

Ayah : *“Jadi sopir truk itulah”*

Gina : *“Cuma jadi pigura”*

Simbol Kalimat Gina: *“Ada syuting lagi, yah?”*

- a. Pertanyaan ini menunjukkan keterlibatan emosional dan perhatian terhadap pekerjaan ayah. Ini adalah simbol empati Gina ingin tahu dan mengapresiasi aktivitas ayah, walau sebelumnya ia pernah kecewa.
- b. Ini juga menjadi simbol keinginan untuk validasi, bahwa pekerjaan ayah berkembang dan dihargai.

Simbok Kalimat Ayah: “Iya, minggu depan.”

- a. Simbol kesempatan kerja meski kecil, pekerjaan figuran menjadi sumber harga diri dan penghidupan.
- b. Kata-kata singkat menunjukkan gaya komunikasi ayah yang sederhana, hemat kata, tetapi terbuka dalam berbagi informasi.

Simbol Kalimat Gina: “Apa judulnya?”

- a. Pertanyaan ini tampak ringan, tapi sebenarnya adalah simbol ketertarikan anak pada dunia ayah, sekaligus ekspektasi bahwa peran ayah di film ini lebih berarti.
- b. Judul film menjadi simbol nilai dari pekerjaan ayah di mata anak.

Simbol Kalimat Ayah: “Tuyul yang Sedang Main Tersambar Petir Minta Tolong Ibunya.”

- a. Judul ini mengandung unsur komedi dan absurditas yang secara tidak langsung memperlihatkan kualitas rendah film tersebut.
- b. Ayah menyampaikan ini dengan santai, mungkin sebagai bentuk penerimaan terhadap realitas hidupnya sebagai figuran di film yang bukan ‘bermutu tinggi’.
- c. Judul ini juga menjadi simbol keterbatasan pilihan hidup dalam dunia kerja yang ia jalani.

Simbol Kalimat Gina: “Ayah jadi apa?” / Ayah: “Sopir truk, itulah.”

- a. “Sopir truk” menjadi simbol dari peran minor dalam film. Ayah tetap hanya menjadi pengisi latar bukan pemeran utama, bahkan tidak memiliki dialog penting.
- b. Kalimat “sopir truk itulah” diucapkan dengan nada pasrah, menunjukkan ayah tahu bahwa anaknya tidak puas dengan posisi itu.
- c. Jawaban ini mengandung simbol keterbatasan kelas dan status sosial.

Simbol Kalimat Gina: “Cuma jadi pigura.”

- a. Kata “pigura” adalah simbol kuat dalam film ini. Secara metaforis, pigura adalah bingkai hadir, tapi tak menjadi pusat perhatian. Di konteks ini, “pigura” figuran, orang yang tampak di layar tapi tidak dianggap penting.
- b. Kata ini adalah kritik sosial dan emosional dari anak kepada ayah, karena Gina merasa ayah tidak berkembang dari peran kecil dan tidak membawa kemajuan bagi kehidupan mereka.
- c. Namun, ini juga mengandung simbol cinta dan harapan tersembunyi karena Gina masih peduli dan ingin ayahnya lebih dihargai.

Data 7 Pada menit 47:24

Ayah : ”Gimana sekolahmu?”

Gina : ”Masih latihan ujian terus yah”

Ayah : "Bisa kau kan

Gina : "Susah

Ayah : "Kenapa?

Gina : "Kan hanya masih

Simbol Kalimat Ayah: "*Gimana sekolahmu?*"

- a. Pertanyaan ini adalah simbol perhatian ayah, meskipun disampaikan secara singkat dan sederhana.
- b. Ini mencerminkan keterlibatan emosional dan kepedulian orang tua terhadap proses pendidikan anak, yang dalam konteks keluarga sederhana menjadi simbol harapan masa depan.

Simbol Kalimat Gina: "*Masih latihan ujian terus, yah.*"

- a. "Latihan ujian" di sini adalah simbol tekanan akademik yang terus menerus dialami Gina.
- b. Kata "yah" di akhir kalimat memperkuat keintiman relasi, menunjukkan bahwa Gina berbicara dengan orang yang ia percaya dan hormati.

Simbol Kalimat Ayah: "*Bisa kau, kan?*"

- a. Kalimat ini berfungsi sebagai simbol kepercayaan ayah terhadap anaknya. Ayah ingin menegaskan bahwa ia yakin Gina mampu.
- b. Ini adalah bentuk afirmasi yang terselubung, di mana ayah tidak memberi solusi, tapi menanamkan keyakinan.

Simbol Kalimat Gina: “*Susah.*”

- a. Jawaban satu kata ini adalah simbol keterbukaan emosional. Meskipun singkat, “susah” mencerminkan benturan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi Gina.
- b. Ini menjadi simbol dari beban mental dan akademik yang tidak mudah diatasi sendiri.

Simbol Kalimat Ayah: “*Kenapa?*”

- a. Pertanyaan ini adalah simbol dari perhatian lanjutan. Ayah tidak berhenti di permukaan, ia ingin tahu lebih dalam.
- b. Ini mencerminkan pendekatan emosional non-verbal ia tidak menasehati langsung, tapi membuka ruang dialog.

Simbol Kalimat Gina: “*Kan hanya masih...*”

- a. Kalimat yang terpotong dan tidak selesai ini menjadi simbol dari lemosi yang tertahan. Bisa berarti:
 1. “Kan hanya masih latihan.”
 2. “Kan hanya masih mencoba.”
 3. “Kan hanya masih belum bisa.”
- b. Ketidaktelesaan ini mencerminkan kebingungan, rasa bersalah, atau rasa tidak ingin mengecewakan ayah.

Data 8 pada menit 53:00

Ayah :”Salah orang ini, aku tidak pernah ngelamar pekerjaan jadi satpam
 Gina :”*Gina yang bikin lamarannya, gina juga yang tiru tanda tangan ayah, ayah dengar dulu gina bentar lagi kuliah*”.
 Ayah :”*Trus*”

Gina :*”Kuliah itu butuh biaya, kalau gina sambil kerja pasti ayah ngak bolehkan makanya gina carikan kerja buat ayah.*

Simbol Kalimat Ayah: *“Salah orang ini, aku tidak pernah ngelamar pekerjaan jadi satpam.”*

- a. Kalimat ini mencerminkan harga diri dan identitas sosial Ayah. Pekerjaan adalah bagian dari simbol kehormatan, dan tindakan mengatasnamakan dirinya tanpa izin adalah pelanggaran terhadap simbol tersebut.
- b. Kalimat ini menjadi simbol benturan antara kemandirian personal dan inisiatif anak yang melampaui batas otoritas orang tua.

Simbol Kalimat Gina: *“Gina yang bikin lamarannya, Gina juga yang tiru tanda tangan Ayah. Ayah dengar dulu, Gina bentar lagi kuliah.”*

- a. Kalimat ini mencerminkan inisiatif anak yang menggantikan peran orang tua sebagai pencari solusi ekonomi sebuah simbol pergeseran struktur peran dalam keluarga.
- b. “Tiru tanda tangan” simbol dari aksi diam-diam berbasis kasih sayang, meski secara moral salah.
- c. “Gina bentar lagi kuliah” simbol masa depan, dan juga bentuk seruan emosional bahwa perjuangan ini untuk sesuatu yang lebih besar.

Simbol Kalimat Ayah: “Trus?”

- a. Kalimat ini sangat singkat, tetapi kaya makna: simbol dari ketertarikan emosional, keinginan untuk mendengar, dan membuka ruang dialog.
- b. Ini juga simbol dari kontrol emosional daripada marah, Ayah memilih mendengar lebih lanjut.

Simbol Kalimat Gina: “Kuliah itu butuh biaya. Kalau Gina sambil kerja pasti Ayah nggak bolehin, makanya Gina carikan kerja buat Ayah.”

- a. “Kuliah” simbol mobilitas sosial, masa depan, dan harapan keluarga.
- b. “Kalau Gina kerja pasti Ayah nggak bolehin” simbol bahwa Gina paham peran gender dan perlindungan yang diberikan Ayah.
- c. “Gina carikan kerja buat Ayah” simbol pengorbanan dan inisiatif yang berbalik arah: anak yang biasanya dilindungi, kini berusaha melindungi dan menopang.

Data 9 pada menit 58: 41

Gina : ”Yah, gina minta maaf

Ayah : ”Kalau Cuma maaf tak perlu kau minta, dikamar ayah ada banyak itu ambil saja sendiri”

Gina : ”Kalau Hp?”

Ayah : ”Insyaallah ada, asli bukan yang palsu”

Simbol Kalimat Ayah: “Gimana sekolahmu?”

- a. Pertanyaan ini adalah simbol perhatian ayah, meskipun disampaikan secara singkat dan sederhana.

- b. Ini mencerminkan keterlibatan emosional dan kepedulian orang tua terhadap proses pendidikan anak, yang dalam konteks keluarga sederhana menjadi simbol harapan masa depan.

Simbol Kalimat Gina: “Masih latihan ujian terus, yah.”

- a. “Latihan ujian” di sini adalah simbol tekanan akademik yang terus menerus dialami Gina.
- b. Kata “yah” di akhir kalimat memperkuat keintiman relasi, menunjukkan bahwa Gina berbicara dengan orang yang ia percaya dan hormati.

Simbol Kalimat Ayah: “Bisa kau, kan?”

- a. Kalimat ini berfungsi sebagai simbol kepercayaan ayah terhadap anaknya. Ayah ingin menegaskan bahwa ia yakin Gina mampu.
- b. Ini adalah bentuk afirmasi yang terselubung, di mana ayah tidak memberi solusi, tapi menanamkan keyakinan. Sim

Simbol Kalimat **Gina**: “**Susah.**”

- a. Jawaban satu kata ini adalah simbol keterbukaan emosional. Meskipun singkat, “susah” mencerminkan benturan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi Gina.
- b. Ini menjadi simbol dari beban mental dan akademik yang tidak mudah diatasi sendiri.

Simbol Kalimat Ayah: “*Kenapa?*”

- a. Pertanyaan ini adalah simbol dari perhatian lanjutan. Ayah tidak berhenti di permukaan, ia ingin tahu lebih dalam.
- b. Ini mencerminkan pendekatan emosional non-verbal ia tidak menasehati langsung, tapi membuka ruang dialog.

Simbol Kalimat Gina: “*Kan hanya masih...*”

- a. Kalimat yang terpotong dan tidak selesai ini menjadi simbol dari emosi yang tertahan. Bisa berarti:
 1. “*Kan hanya masih latihan.*”
 2. “*Kan hanya masih mencoba.*”
 3. “*Kan hanya masih belum bisa.*”
- b. Ketidakselesaian ini mencerminkan kebingungan, rasa bersalah, atau rasa tidak ingin mengecewakan ayah.

Data 10 pada menit 59:28

Ayah : “Jaga suara hatimu dari kepalsuan”

Gina : “Maksud gina baik, ayahnya pengen gina kuliah”

Ayah : “Nah sekarang kau sekolah saja dulu

Gina : “Iya”

Simbol Kalimat Ayah: “*Jaga suara hatimu dari kepalsuan.*”

- a. Kalimat ini merupakan simbol nilai moral dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh Ayah.
- b. “Suara hati” adalah simbol integritas, yaitu kesadaran diri atas benar dan salah.
- c. “Kepalsuan” menjadi simbol dari tindakan-tindakan tidak jujur yang pernah dilakukan Gina (misalnya memalsukan tanda tangan).

Simbol Kalimat Gina: “*Maksud Gina baik, Ayah kan pengen Gina kuliah.*”

- a. Kalimat ini adalah simbol justifikasi dari tindakan sebelumnya.
Gina mengakui kesalahan, namun ingin agar ayah memahami niat di balik tindakannya.
- b. “Ayah kan pengen Gina kuliah” simbol bahwa Gina menyadari harapan besar ayah, dan ingin mewujudkannya meskipun caranya keliru.

Simbol Kalimat Ayah: “*Nah sekarang kau sekolah saja dulu.*”

- a. “Sekolah saja dulu” menjadi simbol penegasan kembali pada jalur yang benar, yaitu menyelesaikan tanggung jawab sesuai tahapannya.
- b. Ini juga simbol kesabaran dan prioritas. Ayah ingin Gina tetap fokus dan tidak terbebani oleh hal-hal di luar kontrolnya (seperti biaya kuliah atau pekerjaan orang tua).

Simbol Kalimat Gina: “*Iya.*”

- a. Respons singkat ini adalah simbol penerimaan, kelegaan, dan rekonsiliasi emosional.
- b. Meski pendek, kata ini mencerminkan bahwa Gina menerima arahan ayahnya dan kembali pada relasi harmonis.

Data 11 pada menit 01:16:15

Gina :*"Aku sudah putuskan ngak akan kuliah"*

Ayah :*"Nur nasehati anakmu ini ada yang aneh dalam kepalanya"*

(Bicara dengan kuburan istrinya)

Gina :*"Dimana salahnya"*

Ayah :*"Ngak kuliah itu salah, pikiran dari mana itu, mungkin kau sekolah ditempat yang salah."*

Gina :*"Kok malah sekolahku yang disalahkan"*

Ayah :*"Trus dari mana ide ngak kuliahmu itu"*

Gina :*"Buk, aku kasihan sama ayah makanya aku putuskan ngak kuliah"*
(Berbicara dikuburan ibunya)

Gina :*"Alasan saja itu"*.

Simbol Kalimat Gina: *"Aku sudah putuskan ngak akan kuliah."*

- a. "Putuskan" menunjukkan ketegasan; bukan pertimbangan sementara, tapi sebuah keputusan pribadi.
- b. "Nggak kuliah" adalah simbol pengorbanan diri demi ayah yang ia anggap terlalu lelah dan terbebani.

Sidang Kalimat Ayah: *"Nur, nasehati anakmu ini..."*

- a. Berbicara pada makam istri menjadi simbol kehilangan dan kesendirian dalam mendidik anak.
- b. "Ada yang aneh di kepalanya" simbol penolakan Ayah terhadap keputusan Gina, karena dianggap tidak rasional dan bertentangan dengan nilai-nilai keluarga

Simbol Kalimat Gina: *"Di mana salahnya?"*

- a. Pertanyaan ini adalah simbol kebingungan dan permintaan validasi.
Gina merasa ia melakukan sesuatu yang benar, tapi ditolak.

- b. Ini mencerminkan benturan makna antara generasi anak yang merasa realistis dan ayah yang idealis.

Simbol Kalimat Ayah: “Nggak kuliah itu salah... Mungkin kau sekolah di tempat yang salah.”

- a. “Nggak kuliah itu salah” adalah simbol ideologi kuat Ayah bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan keluar dari kemiskinan.
- b. Menyalahkan sekolah simbol kekecewaan dan frustrasi Ayah, bukan pada Gina, tapi pada sistem atau lingkungan yang ia pikir memengaruhi pikiran anaknya.

Simbol Kalimat Gina: “*Kok malah sekolahku yang disalahkan?*”

- a. Respons ini adalah simbol dari penolakan terhadap tuduhan, dan mempertegas bahwa niat Gina bukan karena pengaruh luar, tapi keputusan pribadi.

Simbol Kalimat Ayah: “*Trus dari mana ide nggak kuliahmu itu?*”

- a. Pertanyaan retorik ini menjadi simbol desakan ayah untuk membongkar motivasi anaknya.
- b. Ia ingin memahami makna di balik tindakan yang ia anggap tidak masuk akal.

Simbol Kalimat Gina (berbicara ke makam): “Buk, aku kasihan sama Ayah makanya aku putuskan nggak kuliah.”

- a. Berbicara pada makam ibu adalah simbol keintiman emosional dan rasa kehilangan sosok ibu.

- b. “Kasih sama Ayah” menjadi simbol cinta, empati, dan pengorbanan.

Simbol Kalimat Gina (berbisik): “*Alasan saja itu.*”

- a. Kalimat ini adalah simbol perlawanan internal, menunjukkan bahwa Gina meragukan motifnya sendiri ia tahu mungkin itu bukan sepenuhnya demi Ayah, tapi juga karena rasa lelah, putus asa, atau takut gagal.

b. Komunikasi Nonverbal

Data 1 pada menit 10:10

Ayah : Ha ha ha bilanglah kalau habis, Nanti ayah carikan slowww
(Ayah berbicara sambil memegang secangkir teh panas yang dibuatkan Gina)
Gina : (Menggangukan kepala)

Simbol Kalimat Ayah tertawa (Hahaha)

- a. Tawa Ayah adalah simbol kedekatan, penerimaan, dan suasana santai.
- b. Ini menghilangkan jarak emosional antara anak dan orang tua.
- c. “Hahaha” dalam konteks ini bukan sekadar tertawa, tetapi simbol ketulusan, rasa dihargai, dan kedekatan batin.

Simbol Kalimat Ayah memegang secangkir teh panas buatan Gina

- a. Tindakan memegang dan menerima teh adalah simbol penghargaan dan koneksi emosional.

- b. Teh bukan hanya minuman, tapi simbol perhatian, kepedulian, dan kasih sayang dari Gina.
- c. Saat Ayah tidak hanya menerima, tapi juga memegang dan menikmati teh sambil berbicara lembut, itu menunjukkan pengakuan simbolik atas cinta anaknya.

Simbol Gina menganggukkan kepala

- a. Anggukan kepala adalah simbol pengakuan, rasa terima kasih, sekaligus bentuk komunikasi setuju tanpa kata.
- b. Dalam konteks ini, anggukan Gina menunjukkan bahwa ia menerima candaan ayah, merasa nyaman, dan tidak merasa bersalah.
- c. Anggukan juga simbol dari koneksi dua arah, bahwa ia memahami dan menghargai respons ayah.

Data 2 pada menit 13:29

Ayah : Ambil sendiri ini, ambil
 (Ayah berbalik badan sambil membungkuk badan agar gina mengambil dompet didalam kancing celana belakang ayah)
 Gina : (Hanya tersenyum dan mengambil uang yang ada di dalam dompet ayah)

Simbol Kalimat Ayah Membalikkan Badan & Membungkuk

- a. Membungkuk & membalikkan badan secara fisik adalah tindakan menyerahkan kontrol.
- b. Tindakan ini memperlihatkan kepercayaan total dari ayah kepada anaknya.

- c. Meletakkan dompet di tempat sensitif (saku belakang celana) tapi tetap memperbolehkan Gina mengambilnya adalah simbol kedekatan dan keamanan emosional yang sangat tinggi.

Simbol Kalimat “Ambil sendiri ini, ambil”

- a. Kalimat ini bukan perintah, tetapi simbol kerelaan dan kebebasan yang diberikan ayah kepada anak.
- b. Disertai dengan tindakan fisik, kalimat ini mempertegas bahwa ayah tidak menyimpan batas emosional antara dirinya dan anak.

Simbol Kalimat Gina Tersenyum & Mengambil Uang

- a. Senyuman Gina adalah simbol penerimaan penuh atas cinta ayah, sekaligus rasa hormat dan bahagia bahwa ayah tidak keberatan membantunya.
- b. Tindakan mengambil uang tanpa ragu mencerminkan kedekatan emosional, bukan relasi transaksional.
- c. Ini adalah interaksi yang penuh makna simbolik tentang rasa saling percaya dan kasih sayang.

Data 3 pada menit 13:29

Ayah : Allah tidak pernah tidur ia lebih tau apa yang dibutuhkan hambanya, tugas kau cuman satu saja hanya berdoa’a

Gina : (Tersenyum sambil mengganggu kepala menatap ayahnya)

Simbol Ucapan Ayah sebagai Simbol Keimanan dan Harapan

- a. Kalimat tersebut adalah simbol dari penyerahan diri, optimisme spiritual, dan nilai keimanan yang dianut Ayah.
- b. Ayah menggunakan simbol "Allah tidak pernah tidur" sebagai bentuk penguatan mental dan spiritual anaknya.

Simbol Senyuman Gina

- a. Senyum Gina adalah simbol penerimaan, ketenangan, dan rasa dihargai.
- b. Senyuman dalam konteks ini adalah cara Gina menyampaikan rasa lega, harapan, dan kepercayaan terhadap kata-kata ayah, tanpa perlu menjawab dengan kata-kata.

Simbol Anggukan Kepala

- a. Anggukan adalah simbol persetujuan dan ketaatan.
- b. Ini juga simbol bahwa Gina tidak hanya mendengar, tetapi menerima dengan sepenuh hati nasihat ayahnya.

Simbol Tatapan Gina ke Arah Ayah

- a. Tatapan mata merupakan simbol fokus, keterhubungan emosional, dan penghargaan.
- b. Dalam konteks ini, Gina menatap ayahnya dengan makna respek, cinta, dan penguatan relasi emosional.

Data 4 pada menit 47:57

Ayah : Eh eh eh kau ambil saja keperluanmu (Ayah mengeluarkan dompet dengan ekspresi sedih karna ayah dengan sakit kepala)

Gina : (Gina hanya diam dengan ekspresi wajah yang sedih, khawatir melihat kondisi ayah yang sedang sakit)

Simbol Ayah Mengeluarkan Dompet dengan Ekspresi Sedih

- a. Dompet = simbol pengorbanan dan pemberian. Dalam konteks ini, itu bukan hanya uang, melainkan cinta dan tanggung jawab sebagai orang tua.
- b. Ekspresi sedih & sakit kepala = simbol bahwa memberi bukan tanpa pengorbanan. Ayah tetap berusaha memenuhi kebutuhan anak meskipun dalam kondisi lemah.
- c. Tindakan fisik ini adalah simbol ketulusan dan komitmen tanpa syarat.

Simbol Gina Hanya Diam dengan Ekspresi Wajah Sedih dan Khawatir

- a. Diam = simbol kekhawatiran, rasa bersalah, dan empati mendalam.
- b. Wajah sedih dan penuh khawatir menunjukkan bahwa Gina menangkap makna emosional dari tindakan ayah bahwa itu adalah bentuk pengorbanan.
- c. Diamnya bukan karena tidak mau menjawab, tetapi karena ia sedang berproses secara emosional menerima cinta, namun merasa bersalah harus “mengambil” dalam kondisi ayah sakit.

Data 5 pada menit 01:13:47

Ayah : Gina, Gina, hey

Gina : (Gina langsung bangun duduk sambil melihatkan muka ngantuk)

Simbol Ayah memanggil “Gina, Gina, hey”

- a. Panggilan berturut-turut menunjukkan kesigapan dan kekhawatiran Ayah.
- b. Kata “hey” di akhir menjadi simbol kelembutan dan perhatian, bukan bentuk kemarahan.
- c. Panggilan ini bukan hanya untuk membangunkan, tapi mengandung pesan emosional: “Ayah hadir”, “Ada sesuatu yang ingin disampaikan”, atau “Ayah peduli”.

Simbol Gina Langsung Bangun dan Menampilkan Wajah Ngantuk

- a. “Langsung bangun” menunjukkan respon refleks dan kedekatan emosional dengan ayah.
- b. Gina tidak menolak, tidak protes, tidak mengabaikan ini simbol ketaatan, kepatuhan, dan keakraban.
- c. “Wajah ngantuk” adalah simbol ketulusan ia tidak pura-pura terjaga. Ini menandakan bahwa hubungan dengan ayahnya begitu dekat hingga ia tidak perlu menyembunyikan keadaannya.

Data 6 pada menit 01:19:29

Ayah : Nur, lihat kelakuan anakmu

(Ayah berbicara dengan kuburan istrinya)

Gina : Gitu aja ngadu

Ayah : (Ayah berisyarat sambil melihat gina dengan isyarat *kuliah*)

Gina : (Begitu juga dengan gina berisyarat *tidak*

Ayah Berbicara kepada Kuburan Istrinya

- a. Kuburan di sini menjadi simbol kehadiran spiritual istri/ibu meski secara fisik telah tiada.
- b. Ayah menyapa dan “mengadu” pada Nur (istrinya) bukan hanya sebagai ekspresi kesal, tapi cara simbolik menciptakan dialog emosional.
- c. Tindakan ini juga menunjukkan bahwa ayah masih **merasa** tidak sendirian dalam mendidik anak ia melibatkan figur ibu sebagai simbol nilai moral dan kasih keluarga.

Simbol Kalimat Gina: “Gitu aja ngadu”

- a. Kalimat ini disampaikan sambil merespons ekspresi emosional ayah dengan nada ringan.
- b. Ini adalah simbol keakraban dan keintiman hubungan, di mana Gina merasa bebas menyindir dengan santai.

Simbol Isyarat Ayah: Gerakan Tangan Mengacu ke "Kuliah"

- a. Isyarat tangan ini menggantikan ucapan verbal, tapi bermakna jelas: Ayah tetap meminta Gina untuk melanjutkan pendidikan.
- b. Ini merupakan bentuk komunikasi simbolik gestural yang telah dipahami bersama dalam interaksi mereka sehari-hari.

Simbol Isyarat Gina: Menolak (Tidak Mau)

- a. Balasan isyarat dari Gina (kemungkinan berupa gelengan kepala, atau gerak tangan ‘tidak’) adalah simbol perlawanan lembut.

- b. Tapi dilakukan dalam konteks dialog emosional dan saling memahami, bukan konfrontasi kasar.

Data 7 pada menit 01:16:15

Ayah : Besok tidak bisa syuting

(Ayah sambil menelepon sutradara ingin meminta izin tidak bias syuting karena ada acara disekolah gina, namun tidak bias izin.

Gina : Bisakan yah?

Ayah : (Ayah hanya diam dan menggelengkan kepala kepada gina.

Simbol Ayah Menelepon Sutradara dan Gagal Minta Izin

- a. Ucapan “Besok tidak bisa syuting” adalah simbol usaha Ayah untuk hadir di acara penting anaknya.
- b. Tindakan menelepon (yang tidak terlihat langsung oleh Gina) menunjukkan niat, perhatian, dan tanggung jawab emosional Ayah sebagai orang tua.

Simbol Gina Bertanya: “Bisa kan, Yah?”

- a. Pertanyaan singkat Gina menunjukkan harapan, kepercayaan dan, kerinduan akan kehadiran Ayah dalam momen penting hidupnya.
- b. Ucapan ini bukan permintaan biasa, tapi simbol harapan emosional yang sarat makna: bahwa kehadiran ayah adalah bagian penting dari validasi dan cinta yang ia harapkan.

Simbol Ayah Diam dan Menggelengkan Kepala

- a. Diam = simbol konflik batin, ketidakberdayaan, dan penyesalan.
Ayah tidak menjawab secara verbal karena jawabannya menyakitkan baik bagi dirinya maupun bagi anaknya.
- b. Gelengan kepala = simbol jawaban negatif, tetapi dalam konteks ini juga bermakna rasa bersalah dan sedih.
- c. Ayah tidak ingin mengecewakan anaknya, tetapi keterbatasan sosial-ekonomi membuatnya tidak bisa hadir.

2. Bagaimana makna simbol-simbol tersebut ditafsirkan oleh masing-masing tokoh dalam membentuk hubungan antara ayah dan anak?

a. Simbol Perhatian dan Kasih Sayang

Dialog:

Gina: “Salin dulu yah nanti sakit, pintu udah dikunci atau belum?”

Ayah: “Sudah.”

Makna bagi Gina:

1. “Salin dulu” Simbol kepedulian terhadap kesehatan ayah.
2. “Pintu dikunci” Simbol proteksi. Gina sedang memosisikan diri sebagai pelindung.

Gina menafsirkan kasih sayang bukan hanya dari ayah ke anak, tapi juga sebaliknya: dari anak ke ayah. Ia mulai menunjukkan empatinya.

Makna bagi Ayah (Saga):

1. Ayah menafsirkan perhatian Gina sebagai bukti bahwa anaknya mulai dewasa.

2. Jawaban singkat “Sudah” menandakan bahwa ia menerima perhatian tersebut dengan senyap tapi penuh makna.

Hubungan terbentuk:

Hubungan emosional makin erat. Ayah merasa dihargai, anak merasa didengar.

b. Simbol Kebutuhan dan Kedekatan

Dialog:

Ayah: “Gula habis?”

Gina: “Ada banyak di warung.”

Makna bagi Ayah:

1. Bertanya tentang “gula” menjadi simbol bahwa ia melibatkan anak dalam urusan rumah tangga.
2. Ayah tidak langsung menyuruh, melainkan membangun komunikasi setara.

Makna bagi Gina:

1. Gina menunjukkan kepekaan dan kemandirian melalui jawaban solutif.
2. Ia merasa setara dan penting dalam keluarga.

Hubungan terbentuk:

Ada kerja sama emosional. Komunikasi ini menunjukkan kepercayaan ayah kepada anak, dan keaktifan anak dalam mendukung keluarga.

c. Simbol Kekecewaan dan Harapan

Dialog:

Gina: “Sampai kapan ayah jadi pigura?”

Ayah: “Ey ey jangan ke situ lagilah...”

Makna bagi Gina:

1. “Pigura” adalah simbol ketidakberdayaan atau stagnasi.
2. Ia kecewa melihat ayahnya tetap menjadi figuran dalam pekerjaan dan hidup.

Tapi di balik itu, tersimpan cinta dan keinginan agar ayah berubah nasib.

Makna bagi Ayah:

1. Ayah menolak membahas karena ia sadar bahwa anaknya benar, tapi juga sakit hati.
2. Kalimat “jangan ke situ lagilah” adalah simbol pelarian dari rasa bersalah.

Hubungan terbentuk:

Konflik kecil ini menunjukkan adanya *cinta yang dalam*, namun terkadang saling menyakiti karena perbedaan pandangan.

d. Simbol Kesenjangan Generasi

Dialog:

Gina: “Ujiannya sekarang sistemnya online.”

Ayah: “Sistem apa?”

Gina: “Online.”

Makna bagi Ayah:

1. Kata “online” menjadi simbol dunia yang asing dan membuatnya merasa tertinggal.
2. Ayah bingung dan minder karena tidak memahami dunia anaknya.

Makna bagi Gina:

1. Ia sadar bahwa ayahnya tidak paham teknologi.
2. Namun tetap mencoba menjelaskan, menunjukkan kesabaran dan empati.

Hubungan terbentuk:

Ada jarak generasi, tapi dipertemukan kembali oleh rasa saling pengertian dan kepedulian.

e. Simbol Pengorbanan dan Komitmen Emosional

Dialog:

Gina: “Ayah, ada duit? Ongkos Gina habis.”

Ayah: “Untuk kau Gina anak ayah satu-satunya, semua ada.”

Makna bagi Ayah:

1. “Semua ada” adalah simbol pengorbanan total, walau ia tidak punya.
2. “Anak satu-satunya” mempertegas bahwa Gina adalah prioritas utama dalam hidupnya.

Makna bagi Gina:

1. Ia memahami bahwa ayahnya berbohong demi menenangkan hatinya.
2. Gina menafsirkan ini sebagai bentuk kasih sayang tak bersyarat.

Hubungan terbentuk:

Simbol cinta dan pengorbanan membentuk rasa percaya yang sangat kuat antara ayah dan anak.

f. Simbol Harga Diri dan Realitas Sosial

Dialog:

Gina: “Ayah jadi apa di film Tuyul itu?”

Ayah: “Sopir truk, itulah.”

Gina: “Cuma jadi pigura...”

Makna bagi Ayah:

1. Ia tahu bahwa peran figuran itu kecil, tapi itu satu-satunya sumber penghidupan.
2. Ia pasrah, tapi tetap berusaha bangga.

Makna bagi Gina:

1. Merasa sedih karena ayahnya tidak mendapat tempat yang layak.
2. Kata “pigura” dipakai lagi sebagai simbol penderitaan dan stagnasi.

Hubungan terbentuk:

Gina berempati terhadap kondisi ayah, meskipun ia mengekspresikannya dengan cara kritis. Ayah tetap memahami bahwa kritik itu berasal dari kasih sayang.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*, relasi antara tokoh ayah (Saga) dan anak (Gina) tidak dibangun melalui kemewahan, tetapi melalui simbol-simbol komunikasi yang sederhana namun sarat makna. Simbol dalam

konteks ini mencakup kata, tindakan, ekspresi wajah, nada suara, hingga diam yang memiliki makna tersirat bagi kedua tokoh. Sesuai dengan pendekatan Interaksionisme Simbolik, simbol-simbol yang digunakan oleh masing-masing tokoh dalam komunikasi interpersonal memiliki arti yang berbeda, tergantung pada bagaimana mereka menafsirkannya berdasarkan pengalaman pribadi, latar sosial, dan relasi emosional mereka.

Interaksionisme Simbolik berasumsi bahwa setiap individu hidup dalam dunia simbol, dan makna dari simbol tersebut dibentuk melalui proses interaksi. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam film ini tidak hanya menampilkan isi pesan yang tersurat, melainkan juga menampilkan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang menjadi dasar pembentukan dan penguatan hubungan mereka.

1. Simbol Perhatian dan Cinta Kasih

Salah satu bentuk simbol yang paling sering muncul adalah simbol perhatian, seperti saat Gina berkata, “Salin dulu yah nanti sakit, pintu udah dikunci atau belum?” Kalimat tersebut terdengar sederhana, namun mengandung makna perhatian, kepedulian, dan rasa sayang dari anak kepada ayah. Bagi Gina, tindakan ayah yang sering bekerja hingga larut malam menimbulkan kekhawatiran, sehingga ia mengingatkan ayahnya agar menjaga kesehatan dan memastikan keamanan rumah. Sedangkan bagi Saga, perhatian anaknya merupakan simbol bahwa anaknya tumbuh menjadi pribadi yang peduli, yang membuatnya merasa dihargai dan

dicintai. Di balik komunikasi tersebut, terdapat simbol relasi kasih sayang yang saling menguatkan. Simbol-simbol seperti ini berfungsi sebagai pengganti dari bentuk afeksi fisik atau ucapan eksplisit cinta. Dalam keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi, simbol perhatian melalui kata-kata sederhana menjadi bentuk ekspresi cinta yang nyata. Keduanya memaknai tindakan ini bukan sekadar komunikasi sehari-hari, melainkan bagian dari penguatan ikatan emosional.

2. Simbol Keterbatasan dan Ketulusan

Adegan-adegan yang menampilkan percakapan tentang kebutuhan sehari-hari, seperti saat ayah bertanya, “Gula habis?”, dan Gina menjawab, “Ada banyak di warung,” menyimpan simbol keterbatasan ekonomi yang sedang dihadapi keluarga mereka. Namun, dibalik pertukaran kata tersebut, terlihat adanya simbol komunikasi yang hangat. Saga menggunakan pertanyaan itu sebagai jembatan untuk membuka komunikasi dengan anaknya, tanpa memaksakan otoritas sebagai ayah. Gina menanggapi dengan ringan, tanpa menyalahkan atau menuntut. Ia memahami kondisi keluarganya dan memilih untuk menyesuaikan diri. Ini menjadi simbol dari hubungan yang dilandasi oleh pengertian dan ketulusan, tanpa harus diungkapkan dengan kata-kata penuh emosi. Interaksi ini membangun harmoni dalam keluarga, karena simbol-simbol tersebut dimaknai secara positif oleh keduanya.

3. Simbol Frustrasi dan Harapan

Dalam beberapa dialog, seperti saat Gina mengatakan, “Sampai kapan ayah jadi pigura?”, terdapat simbol kritik yang dibungkus dengan harapan. Kata “pigura” di sini tidak hanya bermakna pekerjaan figuran ayah di dunia film, tetapi juga simbol dari stagnasi atau ketidakmampuan ayah untuk memberikan kehidupan yang lebih baik. Bagi Gina, kata tersebut adalah bentuk kekecewaan sekaligus dorongan. Ia tidak bermaksud merendahkan, melainkan berharap ayahnya bisa berubah. Bagi ayah, simbol itu menyakitkan, namun ia memahami bahwa kritik tersebut lahir dari kepedulian. Oleh karena itu, ia merespons dengan defensif namun tidak marah. Ini menunjukkan bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi mereka memiliki kedalaman makna, dan dimaknai berdasarkan konteks emosional serta ikatan personal.

4. Simbol Jarak Generasi dan Kesabaran

Dalam adegan lain, ketika Gina berkata, “Ujiannya sekarang sistemnya online,” dan ayah menjawab, “Sistem apa?”, terjadi simbol jarak generasi yang nyata. Perbedaan pengetahuan antara ayah yang tidak mengenal dunia digital dan anak yang hidup dalam era teknologi menggambarkan adanya kesenjangan komunikasi. Namun, simbol ini tidak menciptakan konflik yang besar karena masing-masing tokoh mampu mengelola makna tersebut. Gina memahami bahwa ayahnya tidak mengerti dan memilih untuk sabar. Ayah, meskipun tidak paham, tetap berusaha mendengarkan. Simbol-simbol ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak selalu harus

simetris, tetapi bisa tetap efektif jika ada niat saling memahami. Makna simbol tersebut tidak terletak pada ketidaktahuan teknis, melainkan pada kesediaan untuk tetap saling terhubung meskipun melalui dunia yang berbeda.

5. Simbol Pengorbanan dan Janji Emosional

Simbol yang paling kuat dalam membentuk hubungan antara ayah dan anak adalah simbol pengorbanan. Dalam dialog ketika Gina berkata, “Ayah, ada duit? Ongkos Gina habis,” dan ayah menjawab, “Untuk kau Gina anak ayah satu-satunya, semua ada,” terlihat jelas bahwa ayah mencoba menyembunyikan kenyataan keterbatasannya. Kata “semua ada” adalah simbol janji emosional, bukan fakta material. Bagi ayah, itu adalah bentuk pengorbanan batin, karena ia tahu dirinya tidak mampu memenuhi permintaan tersebut sepenuhnya. Namun ia ingin menanamkan rasa aman kepada anaknya. Bagi Gina, meskipun ia mungkin menyadari kenyataan ekonomi ayahnya, ia tetap menafsirkan simbol itu sebagai bukti cinta yang dalam. Simbol ini menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan antara keduanya, karena dibentuk dari perasaan saling mendahulukan dan berkorban.

Simbol-simbol yang digunakan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* antara ayah dan anak bukanlah simbol yang rumit atau berlebihan. Justru kesederhanaan simbol-simbol tersebut yang membuat maknanya begitu kuat dan emosional.

Setiap kata, sikap, hingga diam, memiliki makna tersendiri yang ditafsirkan berdasarkan pengalaman dan emosi masing-masing tokoh.

Melalui pendekatan Interaksionisme Simbolik, dapat disimpulkan bahwa makna simbol-simbol tersebut bukan hanya mencerminkan komunikasi, tetapi juga membentuk dan memperkuat hubungan interpersonal antara ayah dan anak. Penafsiran simbol oleh masing-masing tokoh menjadi dasar dari tumbuhnya rasa saling memahami, saling menerima, dan saling mencintai, bahkan di tengah keterbatasan hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap film *Sejuta Sayang Untuknya*, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara tokoh ayah (Saga) dan anak (Gina) dibentuk dan diperkuat melalui penggunaan simbol-simbol komunikasi yang ditafsirkan secara subjektif oleh masing-masing tokoh. Simbol-simbol tersebut muncul dalam bentuk verbal, nonverbal, tindakan, dan ekspresi sehari-hari, dan memiliki makna yang sangat kuat dalam memperkuat hubungan emosional mereka.

Makna simbol-simbol dalam komunikasi ini tidak bersifat universal, melainkan sangat kontekstual dan tergantung pada pengalaman serta ikatan emosional antara keduanya. Saga sebagai ayah menggunakan simbol seperti kata-kata sederhana (“semua ada”, “jangan lupa makan”), tindakan protektif (mengunci pintu, memandangi anak), hingga pengorbanan diam-diam (menutupi kondisi ekonomi), sebagai bentuk komunikasi kasih sayang dan pengabdian.

Gina, di sisi lain, menafsirkan simbol-simbol tersebut sebagai ekspresi cinta, tanggung jawab, dan rasa aman. Ia juga menciptakan simbol-simbol sendiri, seperti pertanyaan-pertanyaan penuh perhatian (“sudah kunci pintu belum?”), hingga bentuk kritik tersamar (“sampai kapan jadi pigura?”), yang

semuanya bermuatan emosional dan menunjukkan keterlibatannya dalam hubungan dengan ayah.

Dalam pandangan teori Interaksionisme Simbolik, simbol-simbol ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan makna yang memperkuat interaksi interpersonal. Hubungan antara Saga dan Gina dibentuk bukan oleh kemewahan atau komunikasi ekspresif berlebihan, melainkan oleh keseharian yang sarat makna simbolik—yang dipahami secara emosional oleh masing-masing tokoh. Komunikasi ini menjadi fondasi utama dalam membangun keintiman, kepercayaan, dan keterikatan antara ayah dan anak, meskipun mereka hidup dalam keterbatasan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol komunikasi interpersonal dalam film ini berfungsi sebagai jembatan makna yang mempertemukan dua individu dalam relasi keluarga, yang dipenuhi oleh kasih sayang, pengorbanan, konflik batin, dan penerimaan, yang semuanya dipahami melalui proses penafsiran terhadap simbol-simbol tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Penonton Film

Film *Sejuta Sayang Untuknya* bukan hanya tontonan yang menghibur, tetapi juga memberikan pembelajaran penting tentang komunikasi dalam keluarga. Penonton diharapkan dapat lebih peka

terhadap simbol-simbol komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam relasi antara orang tua dan anak. Terkadang, perhatian dan kasih sayang tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui tindakan kecil yang sarat makna.

2. Bagi Orang Tua dan Anak

Penelitian ini menjadi pengingat bahwa komunikasi dalam keluarga tidak selalu harus eksplisit. Tindakan sederhana, ekspresi, atau kata-kata yang terlihat biasa dapat memiliki makna mendalam apabila dimaknai dengan empati. Diharapkan orang tua dan anak dapat lebih memahami pentingnya penafsiran simbol dalam memperkuat hubungan interpersonal, serta saling berempati terhadap keterbatasan masing-masing.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada satu film dan dua tokoh utama. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian terhadap berbagai jenis komunikasi interpersonal dalam keluarga lainnya, atau menggunakan teori simbolik lain untuk mengeksplorasi makna lebih luas. Penelitian lebih lanjut juga bisa mengkaji peran simbol dalam keluarga multikultural atau dalam relasi ayah-anak di konteks sosial yang berbeda.

4. Bagi Kajian Ilmu Komunikasi

Kajian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk memahami penerapan teori Interaksionisme Simbolik dalam media film, khususnya

dalam konteks komunikasi interpersonal dalam keluarga. Simbol dalam komunikasi terbukti memiliki peran sentral dalam membentuk makna, relasi, dan kedekatan emosional, dan patut menjadi perhatian dalam pembelajaran dan pengembangan teori komunikasi interpersonal lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adler, Ronald B., dan Russell F. Proctor II. *Looking Out, Looking In*. Boston: Cengage Learning, 2014.
- Altman, Irwin, dan Dalmas A. Taylor. *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1973.
- Anugrah, B., RM Ubaidillah, dan P. Anggie. *Analisis Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Film Sejuta Sayang Untuknya*. Jakarta: Nosipakabelo Press, 2023.
- Astrid, Susanto. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Baumrind, Diana. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kompetensi dan Penggunaan Zat Adiktif pada Remaja*. Jakarta: Penerbit Psikologi Anak, 1991.
- Bordwell, David, dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*. 12th ed. New York: McGraw-Hill, 2020.
- . *Seni Film: Sebuah Pengantar*. 12th ed. New York: McGraw-Hill, 2020.
- Cangara, Onong Uchjana. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. 14th ed. New York: Pearson, 2016.
- . *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson, 2019.
- . *Buku Komunikasi Interpersonal*. Boston: Pearson, 2016.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- . *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fauzi, Ahmad. *Peran Ayah dalam Pola Asuh Anak*. Jakarta: Pustaka Kencana, 2020.
- Gottman, John. *The Heart of Parenting: Raising an Emotionally Intelligent Child*. New York: Simon & Schuster, 1997.

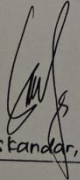
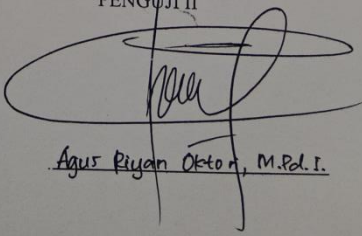
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Liliweri, Anto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kencana, 2005.
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi Manusia*. Belmont: Wadsworth, 2009.
- McLuhan, Marshall. *Memahami Media: Perpanjangan Manusia*. Toronto: McGraw-Hill, 1964.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- . *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Rabiger, Michael. *Penyutradaraan: Teknik dan Estetika Film*. 5th ed. Jakarta: Penerbit Focal Press, 2013.
- Ramadhani, Nisa. *Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Rasa Kasih Sayang, Kenyamanan, dan Kedekatan Emosi di Rumah*. Jakarta: Penerbit XYZ, 2022.
- Shannon, Claude E., dan Warren Weaver. *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana: University of Illinois Press, 1949.
- Stewart, John L. *Bridges Not Walls: A Book About Interpersonal Communication*. Boston: McGraw-Hill, 2002.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sutrisno, Soerjanto. *Teknik Pembuatan Film*. Jakarta: Penerbit Cerdas, 2005.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. *Pengantar Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Keperpustakaan Library Research Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Jurnal

- Kriyantono, Rachmat. "Fungsi Komunikasi dalam Interaksi Sosial." *Jurnal Komunikasi dan Media* 15, no. 2 (2022): 112.
- . "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 1 (2024): 78.
- Suryani, Rina. "Evolusi Teknologi Film dari Seluloid ke Digital." *Jurnal Studi Film dan Media* 12, no. 1 (2023): 45.
- Anggraini, Dwi. "Film sebagai Cermin Realitas Sosial." *Jurnal Media dan Budaya* 14, no. 2 (2023): 112.
- Barnes, H. L., dan D. H. Olson. "Komunikasi Orangtua-Remaja dan Model Sirkumpleks." *Child Development* 56, no. 2 (1985): 438–447. <https://doi.org/10.2307/1129732>.
- Parke, Ross D., dan Ruben Buriel. "Sosialisasi dalam Keluarga: Perspektif Etnis dan Ekologi." Dalam *Handbook of Child Psychology*, ed. W. Damon, Vol. 3, hlm. 429–504. New York: Wiley, 2006.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Berita Acara Semprom

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH PROGRAM STUDI TADIRIS BAHASA INDONESIA Alamat: Jl. AK. Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759	
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL		
PADA HARI INI ... Selasa ... JAM 09.15 ... TANGGAL 03 ... Desember ... TAHUN 2024, TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI TADIRIS BAHASA INDONESIA:		
NAMA NIM SEMESTER JUDUL PROPOSAL	: Veli Anda : 21591039 : 7 (tujuh) : Relevansi Bahasa dan Komunikasi Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Film Sejuta Sayang Untuknya	
BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:		
1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL		
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:		
a. Tentukan urgensi permasalahan dari judul - Permasalahan di latar belakang ditambahkan (BAB 1)		
b. Tambahkan identifikasi masalah (permasalahan) - Tambahkan lagi teori atau pandangan		
c.		
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.		
DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.		
PENGUJI I  Zelvi Iskandar, M.Pd.	CURUP, 03 DESEMBER 2024 PENGUJI II  Agus Riyon Oktor, M.Pd.I.	

Lampiran 2 SK Pembimbing

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id	
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH Nomor : 61 Tahun 2025	
Tentang PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP	
Menimbang	a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
Memperhatikan	1. Permohonan Sdr. Veli Anda tanggal 31 Januari 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Selasa, 03 Desember 2024
MEMUTUSKAN :	
Menetapkan Pertama	1. Zelvi Iskandar, M.Pd 2002108902 2. Agus Riyan Oktori, M.Pd.I 19910818 201903 1 008 Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa : N A M A : Veli Anda N I M : 21541034 JUDUL SKRIPSI : Representasi Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya (Study Analisis Semiotika Charles Sanders Peirca)
Kedua	Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Ketiga	Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat	Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima	Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh	Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;
Ditetapkan di Curup, Pada tanggal, 03 Februari 2025 Dekan,	
 Sutarto	
1. Rektor 2. Bendahara IAIN Curup; 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama; 4. Mahasiswa yang bersangkutan;	

Lampiran 3 Pamplet film Sejuta Sayang Untuknya



Lampiran 4 Sinopsis Film

Film *Sejuta Sayang Untuknya* adalah drama penuh kasih sayang dan menyenangkan yang menginspirasi dan membawa cahaya pada cinta seorang ayah terhadap anak satu-satunya.¹ Sebuah film drama keluarga yang bercerita tentang seorang ayah bernama Aktor Sagala (Deddy Mizwar) yang bekerja serabutan di dunia produksi film. Ia sangat mencintai profesinya sebagai seorang aktor film. Sagala hidup bersama anak tunggalnya yang bernama Gina (Syifa Hadju), saat ini Gina sedang bersekolah di tingkat SMA. Sepeninggal istrinya, Sagala harus menjalani peran sebagai ayah sekaligus ibu untuk Gina. Ia berjuang dengan keras untuk membesarkan anaknya.

Bagi Aktor Sagala hidup adalah perjuangan untuk membahagiakan Gina, putri satu-satunya. Bagi Gina yang utama adalah menghentikan penderitaan ayahnya. Sebagai seorang single parent, Aktor dituntut sebagai pencari nafkah, mengurus berbagai keperluan rumah tangga dan hal paling penting, ia bertekad bahwa Gina harus tumbuh dengan baik dan berpendidikan tinggi. Namun sebaliknya, Gina pun memiliki sudut pandang yang berbeda, pekerjaan tidak tetap yang dijalani ayahnya menurut Gina justru akan membuat ayahnya semakin menderita. Salah satu yang menjadi kekhawatiran Gina adalah bagaimana ia bisa kuliah dengan penghasilan ayahnya yang hanya seorang figuran. Gina hanya bersifat realistis dengan kenyataan yang ada, Gina takut bahwa hal tersebut justru akan menambah beban hidup ayahnya. Oleh karena itu, Gina tidak ingin melanjutkan pendidikannya ke bangku perkuliahan. Suatu hari Gina memasukkan lamaran pekerjaan atas nama ayahnya secara diam-diam, namun ketika ayahnya tahu hal tersebut justru membuat ayahnya sedih dan merasa kecewa sehingga terjadi perbedaan pendapat dan perdebatan di antara keduanya. Sagala merasa bahwa Gina meragukan pekerjaannya, sementara niat Gina hanyalah agar ayahnya bisa memiliki pekerjaan yang lebih baik.

Di sisi lain ada sosok Wisnu (Umay Shahab) yang hadir sebagai teman kelas Gina. Wisnu menyukai Gina dan berusaha untuk mendekati Gina walau Gina

bersikap cuek dan galak. Wisnu adalah sosok anak muda yang baik dan juga perhatian, Wisnu sering membantu Gina dan mencoba membuat Gina mengerti dan berpikir dari sudut pandang ayahnya, menurut Wisnu ayahnya memiliki prinsip hidup yang keren. Pada saat hari kelulusan, Gina menjadi siswa yang meraih nilai tertinggi ujian nasional di sekolahnya. Hal tersebut membuat Gina kaget sekaligus senang. Gina menyampaikan pidatonya di depan tamu undangan yang datang, ia menceritakan tentang ayahnya yang begitu hebat dalam menjalani peran sebagai ayahnya. Gina akhirnya memutuskan untuk kuliah, sesuai keinginan ayahnya. Gina ingin menjadi piala untuk ayahnya. Pidato yang disampaikan Gina sangat emosional sehingga membuat seluruh tamu undangan terharu. Di akhir pidato, ayahnya hadir dengan perasaan bangga disambut tepuk tangan tamu undangan.

Lampiran 5 Data Penelitian

Komunikasi verbal

Komunikasi verbal data 1



Komunikasi verbal data 2



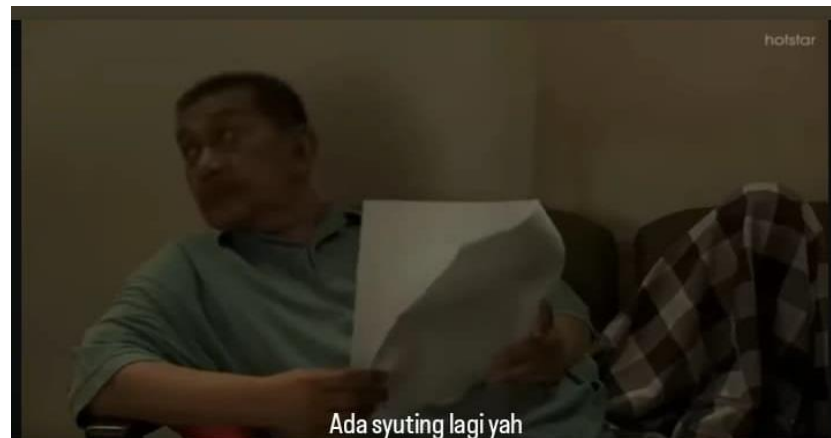
Komunikasi verbal data 3



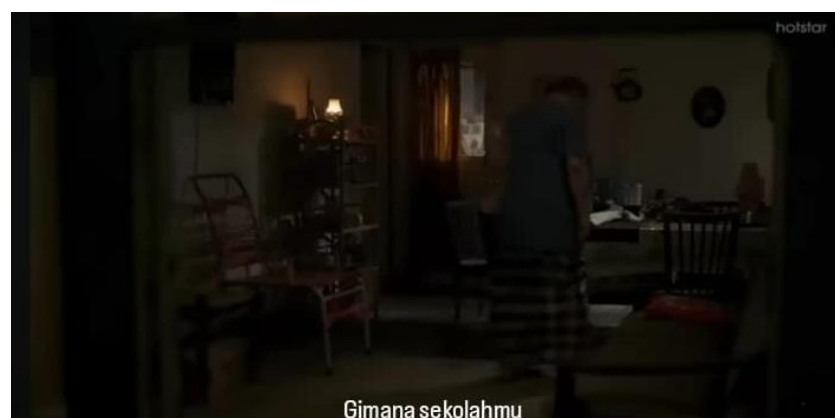
Komunikasi verbal data 4



Komunikasi verbal data 5



Komunikasi verbal data 6



Komunikasi verbal data 7



Komunikasi verbal data 8



Komunikasi verbal data 9



Komunikasi verbal data 10



Komunikasi verbal data 11



Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal data 1



Komunikasi nonverbal data 2



Komunikasi nonverbal data 3



Komunikasi nonverbal data 4



Komunikasi nonverbal data 5



Komunikasi nonverbal data 6



Komunikasi nonverbal data 7



Lampiran 6 Tabel Data Relevan

NO	Waktu (Menit)	Cuplikan Dialog / Adegan	Simbol Verbal / Nonverbal	Makna Simbolik	Interpretasi Tokoh (Ayah / Anak)
1.	07:04	Gina: “Salin dulu yah nanti sakit.” “Pintu udah dikunci atau belum?” Ayah: “Sudah.”	Verbal	Simbol perhatian dan rasa aman	Gina → peduli terhadap ayah Ayah → apresiasi diam-diam
2.	10:03	Ayah: “Gula habis?” Gina: “Ada banyak di warung.”	Verbal	Simbol kebutuhan dan keintiman	Ayah → terbuka pada anak Gina → tanggap dan
3.	10:53	Gina: “Sampai kapan ayah jadi pigura?” Ayah: “Ey ey jangan ke situ lagilah.” Gina: “Jadi pigura terus, nggak capek?”	Verbal	Pigura = simbol stagnasi & beban ekonomi	Pigura = simbol stagnasi & beban ekonomi
4.	10:24	Gina: “Ujiannya sekarang sistemnya online.” Ayah: “Sistem apa?” Gina: “Online.”		Simbol gap generasi & kesenjangan	Gina → butuh dukungan Ayah → bingung dan merasa tertinggal

5.	13:10	Ayah: “Hey hey jangan marah sama HP, nanti ayah carikan yang baru. Selow.”Gina: “Ayah ada duit? Ongkos Gina habis.”Ayah: “Untuk kau, Gina, anak ayah satu-satunya, semua ada.”	Verbal & Nonverbal	Simbol cinta, pengorbanan, keterbatasan ekonomi	Ayah → berusaha memenuhi kebutuhan meski beratGina → merasa bersalah tapi terbuka
6.	15:02	Gina termenung memandangi HP-nya yang rusak	Nonverbal	Simbol kesedihan & keterbatasan ekonomi	Gina → kecewa tapi pasrah
7.	19:45	Ayah melihat Gina pergi tanpa pamit. Ia diam di pintu.	Nonverbal	Simbol keterasingan emosional	Ayah → merasa ditinggalkan
8.	25:33	Gina: “Ayah jangan antar ke sekolah, malu.”Ayah diam dan tersenyum kaku.	Verbal & Nonverbal	Simbol perubahan peran dan fase remaja	Gina → sedang mencari kemandirianAyah → mencoba memahami meski sedih
9.	33:21	Ayah menangis sendiri di kamar setelah pertengkaran	Nonverbal	Simbol beban batin, cinta mendalam	Ayah → merasa gagal sebagai orang tua
10.	47:59	Gina memeluk ayah dan berkata, “Maaf ya Yah...”	Verbal & Nonverbal	Simbol rekonsiliasi & penerimaan	Gina → penuh penyesalanAyah →

					menerima dan terharu
11.	50:10	Ayah memotret Gina dari jauh saat kelulusan	Nonverbal	Simbol kebanggaan diam & cinta dari kejauhan	Ayah → bangga namun tetap menjaga jarak
12.	52:33	Gina melihat hasil ujian online dan tersenyum	Nonverbal	Simbol harapan masa depan	Gina → semangat, percaya diri kembali
13.	54:01	Ayah dan Gina makan bersama dalam keheningan	Nonverbal	Simbol kehangatan dan penerimaan diam-diam	Ayah & Gina → kedekatan batin tanpa kata
14.	56:20	Ayah memberikan amplop kecil kepada Gina	Nonverbal	Simbol pengorbanan & harapan untuk masa depan	Ayah → memberikan segalanya yang ia punya
15.	58:12	Gina mencium tangan ayah sebelum keluar rumah	Nonverbal	Simbol rasa hormat dan kasih sayang	Gina → rasa syukur dan cinta mendalam
16.	01:00:00	Ayah memeluk Gina sambil menahan tangis	Nonverbal	Simbol kekuatan emosional dan pelepasan	Ayah → bangga, ikhlas, dan terharu

Kartu Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Veli Andri
NIM	: 21541089
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Zevi Iskandar, M. Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Agus Riyan Oktor, M. Pd. I
JUDUL SKRIPSI	: Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto
MULAI BIMBINGAN	: 5 Februari 2025
AKHIR BIMBINGAN	: 2 Juni 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	05 Feb 2025	Pertimbangan Pendekatan yg digunakan pd judul	Zf
2.	12 Feb 2025	Revisi Latar Belakang	Zf
3.	17 Feb 2025	Revisi permasalahan / Rumusan masalah	Zf
4.	04 Mar 2025	Gambarkan Urgensi dari topik yg diteliti pd latar belakang	Zf
5.	07 Mar 2025	Revisi teori dan penelitian relevan	Zf
6.	12 Maret 2025	Revisi bab III (metode penelitian)	Zf
7.	14 Maret 2025	Revisi Analisis Data (bab III)	Zf
8.	19 Maret 2025	Att proposal penelitian (lengkap penelitian)	Zf
9.	19 Mei 2025	Revisi hasil penelitian	Zf
10.	27 Mei 2025	Revisi analisis data + lengkapi dgn unsur speaking	Zf
11.	28 Mei 2025	Revisi Pembahasan	Zf
12.	02 Juni 2025	Att ujian munaqosah	Zf

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Zevi Iskandar, M. Pd
NIP. 2002108902

CURUP, 23 JUNI 2025

PEMBIMBING II,

Agus Riyan Oktor, M. Pd. I
NIP. 199108192019031008

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Veli Andia
NIM	: 21541034
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Zevi Iskandar, M. Pd
PEMBIMBING II	: Agus Riyon Oktor, M. Pd. I
JUDUL SKRIPSI	: Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Karyo Herwin Novianes
MULAI BIMBINGAN	: 5 Februari 2025
AKHIR BIMBINGAN	: 11 Juni 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	5/2-2025	Revisi Penulisan Bab I	
2.	11/2-2025	Revisi Footnote dan Ukuran Skripsi	
3.	14/2-2025	Revisi penulisan Bab II dan III	
4.	19/2-2025	Penulisan Bab III dan III. Beres Footnotenya	
5.	14/4-2025	Penulisan Instrumen Penelitian & Footnotenya	
6.	7/5-2025	Tambahkan Footnote Pada Bab III	
7.	14/5-2025	Acc Bab 1-3 Lanjut Bab II dan IV	
8.	19/5-2025	Revisi Hasil Penelitian Bab IV	
9.	19/5-2025	Penulisan Hasil Penelitian	
10.	27/5-2025	Revisi Bab IV dan Lampiran	
11.	2/6-2025	Tambahkan Scan Video dan Lampiran	
12.	11/6-2025	Acc Ujian Munqasah	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 23 JUNI 2025

PEMBIMBING I,

Zevi Iskandar, M. Pd.
NIP.

PEMBIMBING II,

Agus Riyon Oktor, M. Pd. I
NIP. 199108192019031008

